

**MENANAMKAN NILAI MODERASI BERAGAMA  
MELALUI MATA PELAJARAN PAI DI KELAS VI  
SDN 08 SURO BALI**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH :**

**NOVE YURISKA  
NIM. 19531112**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2023**

**Hal: Pengajuan Skripsi**

Kepada  
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup  
Di-  
Curup

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Nove Yuriska yang berjudul "**Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI Kelas 6 di SDN 08 Suro Bali**" sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.


Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.


*Wassalamuclaiikum Wr. Wb*

Curup, 2023

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I  
NIP. 19690504 199803 1 006

  
Dr. Nuriannah, M. Ag.  
NIP. 19760722 200501 2 004

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nove Yuriska  
NIM : 19531112  
Prodi : PAI  
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul : **“Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI Di Kelas VI SDN 08 Suro Bali”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Curup, 2023  
Penulis



Nove Yuriska  
NIM. 19531112



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. AK Gani N0, 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119  
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 356 /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/05/2023

Nama : Nove Yuriska  
Nim : 19531112  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Menanamkan Nilai Moderasi Beragama melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:


Hari/ Tanggal : Selnin, 10 April 2023  
Pukul : 15:00 – 16:30 WIB  
Tempat : Ruangn 5 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

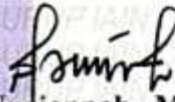
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

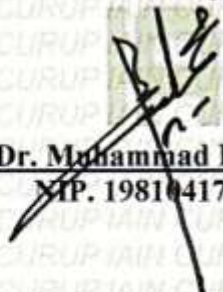
Sekretaris,


  
Dr. Nelson, S. Ag., M. Pd. I  
NIP. 19690504 199803 1 006

  
Dr. Nurjannah, M. Ag.  
NIP. 19760722 200501 2 004


Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I, MA  
NIP. 19810417 202012 1 001

  
Alven Putra, Lc. MSI  
19870817 202012 1 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah

  
Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.  
NIP. 19650826 199903 1 001



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji dan syukur terpanjatkan kehadirat Allah SWT. Tuhan pencipta segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini dan seluruh isi alam semesta yang telah memberikan kenikmatan kepada kita, baik itu secara jasmani maupun rohani. Berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam tercurah kepada pimpinan Islam yang telah membawa sinar kecemerlangan Islam yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya yang telah membimbing umat kearah jalan yang benar.

Saya sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan kita mengenai menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI. Saya juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saya berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan skripsi yang telah saya susun di masa yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga skripsi ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya skripsi yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi saya sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya saya mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan saya memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan.

**Kepahiang , 02 Februari 2023**



**NOVE YURISKA**  
**NIM 195311112**

## **Motto**

Jangan pernah menyerah ketika di beri cobaan, berjuanglah sampai pada titik akhir tujuan tanpa putus asa dan mengenal lelah, karna untuk mencapai hidup yang lebih baik butuh pengorbanan dan perjuangan.

## **PERSEMBAHAN**

Penulis ungkapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Suami Surya Ishadi , ibu Asmara Dewi, kedua mertua Ishak Jauhari dan Marwiyah serta anak saya yaitu Meyora Chois diveya serta keluarga besar Khalik Family dan Syafi'i Family yang tidak bisa di sebut satu persatu yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, dorongan semangat dan motivasinya, setiap waktu bersujud dan berdo'a demi kelancaran penulisan skripsi ini hingga tercapai cita-cita penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd, I , Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Hamengkubono, M.Pd , Dekan Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A , Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. H. Nelson M.Pd.I dan Dr. Nurjannah, M.Ag , pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing serta memberikan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat tersusun.
6. Bapak/Ibu para dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Nurul Hidayat, S.Pd., M.Pd kepala SDN 08 Suro Bali, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

8. Bapak/Ibu guru di SDN 08 Suro Bali
9. Bapak/ibu guru dan Siswa MIS 01 Kepahiang yang telah memberi izin, pengertian, perhatian dan memberi semangat serta suport untuk melakukan penelitian.
10. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan untuk teman-teman alumni SMA 01 Merigi dan Teman teman di kelas Pai kelas 8 D IAIN curup yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak menyelesaikan skripsi ini.

**Kepahiang , 02 Februari 2023**



**NOVE YURISKA**  
**NIM 195311112**



## ABSTRAK

**Nove Yuriska, Nim 19531112, Judul Skripsi : Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI Kelas 6 di SDN 08 Suro Bali**

SDN 08 Suro Bali yang letaknya di desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu ternyata menganut berbagai macam agama, yaitu agama Islam, Hindu dan Buddha. Siswanya berjumlah 60 orang siswa, Islam sebanyak 42 siswa, Hindu 16 siswa dan Buddha 2 siswa. Siswa berbeda agama ini sangat penting di tanamkan nilai moderasi beragama untuk menghindari perilaku radikal. Untuk menghindari perilaku tersebut maka peran seorang guru PAI sangat penting.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui cara guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di kelas 6 SDN 08 Suro Bali (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Kelas 6 SDN 08 Suro Bali.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas 6 . Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ditemukan bahwa moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. (1) Cara guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di kelas 6 di SDN 08 Suro Bali yaitu menggunakan metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab dan tugas proyek dengan cara memberi pemahaman, pengalaman, contoh-contoh dan pengetahuan materi kepada siswa, maka terciptanya sikap saling menghargai dan menghormati, tidak membedakan kalangan siswa yang berbeda agama, suku, ras, budaya dan agama, tidak membedakan kemampuan siswa saat belajar, mendidik siswa agar selalu saling menyayangi dan peduli, mengedepankan musyawarah ataupun diskusi dengan baik pada siswa, tidak menggunakan kekerasan, selalu ramah, sopan santun, berperilaku baik terhadap guru dan teman lainnya. (2) Faktor pendukung adanya guru yang beragama Hindu dan Buddha, gedung kelas untuk belajar, media pembelajaran, buku tentang agama Hindu dan Buddha, siswa yang mau membantu meminjamkan alat tulis, adanya bangku dan meja belajar untuk menulis, siswa yang membantu menjawab tentang pelajaran, alat tulis untuk belajar, suka dengan materi pelajarannya, di beri kesehatan untuk belajar. Sedangkan faktor penghambatnya siswa ada yang kesulitan untuk menghafal ayat-ayat pendek, lambat menulis, kurang percaya diri untuk bertanya, malas untuk menulis , kurang konsentrasi ketika jam pelajaran, kurang memahami materi dan suka mengantuk jam pelajaran.

**Kata Kunci: Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Moderasi Beragama.....	12
1. Pengertian Moderasi Beragama.....	12
2. Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadist.....	19
3. Batasan Moderasi Beragama.....	23
4. Tujuan Gerakan Moderasi Beragama.....	24
5. Pendidikan Dalam Moderasi Beragama.....	25
B. Menanamkan Nilai Moderasi Beragama.....	30
1. Pengertian Nilai.....	30
2. Defenisi Menanamkan Nilai.....	33
3. Nilai-Nilai Moderasi dan Tantangannya.....	35
4. Cara Menanamkan Nilai Moderasi beragama.....	
C. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	40
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	40
2. Ruang Lingkup Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	43
3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	47
D. Penelitian Yang Relevan .....	50
E. Kerangka Berfikir.....	52
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	54
B. Subjek Penelitian .....	55
C. Teknik pengumpulan Data .....	55
D. Teknik Analisis Data.....	60
E. Keabsahan Data.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>64</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	64
1. Sejarah SDN 08 Suro Bali .....	64
2. Profil Sekolah.....	65

3. Visi Misi dan Tujuan Sekolah .....	65
4. Keadaan Guru.....	66
5. Keadaan Peserta Didik.....	69
<b>B. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
1. Cara Guru PAI Mananamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI Di Kelas VI di SDN 08 Suro Bali.....	70
2. Faktor Pendukung dan Pengahambat dalam Mananamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali.....	73
<b>C. PEMBAHASAN</b>	
1. Cara Guru PAI Mananamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI.....	78
2. Faktor Pendukung dan Pengahambat dalam Mananamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI.....	80
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel I Keadaan Personil Sekolah Guru.....	66
Tabel II Keadaan Peserta didik.....	69
Tabel III Keadaan peserta didik berdasarkan Agama.....	69

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah proses mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik, dengan pendidikan seseorang mengetahui apa yang belum di ketahui. Pendidikan bisa di dapatkan di mana saja asal ada kemauan untuk menjadi lebih baik, pendidikan bisa kita dapatkan dari orang-orang terdekat, terutama orang tua, guru, dan yang lainnya.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain . Pendidikan dapat diraih dengan cara belajar, baik di tingkat formal maupun non formal. Pendidikan formal dilakukan dalam sebuah sistem pembelajaran yang secara teoretik menurut Gagne dan Briggs, Instruction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar (peserta didik).<sup>1</sup>

Di Indonesia ada berbagai macam agama, ada agama islam, Kristen, khatolik, Hindu dan budha. Masing-masing agama mempunyai karakteristik yang berbeda dan ruang lingkup yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang

---

<sup>1</sup> Kosilah Dan Septian."Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Inovasi Penelitian: Vol.1 No.6 Nopember 2020*, 1139

sama, yaitu sama sama ingin masuk syurga. Tetapi berbeda hal dalam ajarannya karena masing masing agama sudah ada ketentuannya pedoman kitab.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Perbedaan yang ada pada bangsa Indonesia menjadikan rakyatnya menghargai dan menghormati segala macam keragamannya, salahsatunya dalam beragama.<sup>2</sup>

Bukan hanya di Indonesia, bahkan seluruh negara ada agamanya masing-masing, itu tergantung atas kepercayaanya. Kita sebagai bangsa negara Indonesia tidak berhak untuk ikut mencampuri urusan agama orang lain, semua orang berhak memilih.

Keberadaan agama sudah ada sejak lama, dan menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Agama memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam kehidupan, dan tidak hanya sekedar memberi petunjuk untuk kehidupan di

---

<sup>2</sup> Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume Vi Edisi 02 , 2016, 557

akhirat. Agama membawa nilai-nilai kehidupan bagi manusia, sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Islam adalah agama yang di sebarakan Nabi Muhammad SAW. lewat dakwahnya, Islam adalah agama terakhir yang wajib kita imani. Ada 5 rukun Islam yang pertama membaca kalimat syahadat yang kedua shalat, yang ketiga menjalankan puasa, yang ke empat membayar zakat dan yang ke lima naik haji bagi yang mampu. Penyebaran Islam di ketahui melalui Nabi Muhammad Saw melalui wahyu dari Allah SWT dan hadist melalui perkataan Nabi Muhammad yang di sampaikan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw.

Terdapat banyak sekali pendidikan agama islam, yang wajib sekali kita ketahui adalah tentang Rukun Islam sebagai ibadah wajib yang harus di pahami semua umat Islam dan tentang rukun Iman sebagai pedoman atau petunjuk hidup untuk ke jalan hidup lebih baik, semua umat Islam harus wajib mengetahui iman, karna sejak lahir nya manusia ke dunia telah di tentukan imannya . Ada 6 macam iman yang wajib kita ketahui, yang pertama ada iman kepada Allah SWT, yang ke dua iman kepada Malaikat, ketiga iman kepada kitab-kitab Allah yang ke empat iman kepada Nabi dan Rasul, yang ke lima iman kepada hari akhir (kiamat), yang terakhir iman kepada qada dan qadar.

---

<sup>3</sup> Andre Kurniawan, "Fungsi Agama Bagi Kehidupan Manusia Sebagai Pemberi Damai Hingga Sosial Kontrol", <https://M.Merdeka.Com/Jabar,2021,07:01>

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu isu penting dalam setiap pembahasan yang menyangkut kehidupan umat Islam. Itulah sebabnya berbagai pertemuan ilmiah baik yang berskala lokal, nasional maupun internasional mengenai pendidikan agama Islam sudah sekian banyak dilaksanakan. Dalam konteks nasional, bahkan isu itu mengemuka secara inheren setiap kali muncul permasalahan dalam pendidikan nasional. Ketika orientasi dan tujuan pendidikan di Indonesia dibicarakan, masalah pendidikan agama Islam pasti menjadi salah satu topik pembahasan.<sup>4</sup>

Sejak dalam kandungan seorang ibu Pendidikan Agama Islam telah diajarkan, tetapi dalam proses pendidikan mulai dari kandungan sampai usia sekolah pendidikan dari orang tua tentu ada yang baik dan ada yang kurang baik. Pendidikan Agama Islam tidak cukup di dapatkan hanya dari orang tua, melainkan pendidikan dari sekolah yang diajarkan oleh seorang Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional telah lulus pendidikan di sekolah tinggi agar menjadi seorang anak yang memiliki nilai moderasi beragama.

Pendidikan Islam yang moderat dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk

---

<sup>4</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib* . 8 No. 1, 2015, 102



menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.<sup>5</sup>

Masih ada orang yang belum memahami dan mengetahui apa itu moderasi. Moderasi di pahami dan di ketahui setelah mengikuti pendidikan di sekolah, mulai pendidikan SD, SMP, SMA dan perkuliahan.

Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman. Dalam pemahaman ini, kebenaran tidak hanya terdapat dalam satu kelompok saja, melainkan juga ada pada kelompok yang lain, termasuk kelompok agama sekalipun. Pemahaman ini berangkat dari sebuah keyakinan bahwa pada dasarnya semua agama

---

<sup>5</sup> . Hasyim, Bani, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 5 Cilegon", Thesis Smh Banten, 2022, 6-7

membawa ajaran keselamatan. Perbedaan dari satu agama yang dibawah seorang nabi dari generasi ke generasi hanyalah syariat saja .<sup>6</sup>

Moderasi wajib di ketahui oleh seseorang, moderasi beragama untuk menjadikan seseorang agar tidak berperilaku radikal, agar tidak mengemukakan kekerasan untuk mencapai keinginannya sendiri dan tidak toleransi dalam beragama . Pendidikan moderasi beragama di dapatkan setelah mengikuti pembelajaran di sekolah sejak usia dini. Seorang guru wajib memberi pendidikan tentang moderasi beragama.

Moderasi sangat penting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan, kebaikan dan perdamaian dunia. Salah satu pendidikan yakni memasukan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah.<sup>7</sup> Banyak terjadi permasalahan yang dapat mengkhawatirkan kesatuan Indonesia. Hal tersebut dapat menimbulkan pengaruh besar seperti cita-cita penduduk Indonesia, dan memiliki dampak negative terhadap Negara Indonesia. Kemudian muncul pertarakan agama yang sukar untuk melewati berbagai masalah yang semakin rumit. Dari seluruh tingkatan pendidikan semua orang memiliki tujuan untuk mengekang agama agar tidak dapat terpisah atas nama agama . Untuk mengatasi berbagai konflik keberagaman yang ada di Indonesia, maka upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik dengan penanaman nilai-nilai moderasi

---

<sup>6</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religius Moderation In Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, 2019, 49-50

<sup>7</sup> Heri Gunawan, "Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung", *Attulab: Islami Religion Theacing And Learning Jurnal*, Vol 6, No 1 ,2021

beragama kepada masyarakat menjadi strategis untuk dilakukan. Pengetahuan agama yang sangat luas tidak diharuskan dididik pada lembaga pendidikan saja, agar pemahaman para siswa tidak sedikit. Pendidikan Islam pada anak usia dini menjadi sarana yang sangat penting karena bertujuan dapat meningkatkan pemikiran yang rasional dalam hal beragama. Moderasi agama dikembangkan untuk menguatkan toleransi dan revolusi mental masyarakat untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang plural dan majemuk .<sup>8</sup>

Orang tua dan seorang guru harus bekerja sama untuk pendidikan seorang anak agar mengetahui moderasi beragama, terutama peran seorang guru yang ada di sekolah. Seorang guru diuntut harus profesional dalam mendidik peserta didik. Seorang guru harus kreatif dalam mengajar, menguasai berbagai macam strategi dan metode dalam pembelajaran. Untuk menghindari perilaku yang radikal seorang guru perlu untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Menanamkan nilai-nilai moderasi agama sangat penting untuk di bahas, mengingat beberapa sekolah sudah dimasuki paham radikal dan ekstrim, dan terjadinya demonstrasi anarkis baru-baru ini dilakukan oleh pelajar SMA/SMK. Keprihatinan menjadi masalah yang harus diselesaikan, jika tidak akan menyebabkan instabilitas bangsa. Bangsa ini akan terus bersiteru, berkelahi, bertengkar pada hal yang kurang prinsip. Implementasi nilai-nilai moderasi di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi mempunyai landasan konsep yang

---

<sup>8</sup> Vika Rahmatika Hidayah Dan Nur Azizah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an Di Tpq Nurul Khikmah", *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Volume 1 No 2*, 2021, 160

sama yaitu *wasthiyah*, yang terdiri dari *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal*. Saat ini nilai-nilai moderasi ditekankan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di semua jenjang pendidikan. Meskipun saat ini implementasi nilai moderasi masih *hidden kurikulum*, namun secara sikap, sekolah menjadikan sikap *tasamuh*, *tawazun* dan *i'tidal* menjadi perilaku yang wajib di lingkungan SD, SMP dan SMA. Sementara di lingkungan perguruan tinggi pembiasaan ini tidak kentara.<sup>9</sup>

SDN 08 Suro Bali yang letaknya di desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu ternyata menganut berbagai macam agama, yaitu agama Islam, Hindu dan Buddha. Siswanya berjumlah 60 orang siswa, agama Islam sebanyak 42 siswa, Hindu 16 siswa dan Buddha 2 orang siswa. Tetapi siswa di kelas VI berjumlah 7 siswa yang berbeda agama. Siswa berbeda agama ini sangat penting di tanamkan nilai moderasi beragama untuk menghindari perilaku radikal, perilaku yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya, perilaku yang tidak toleransi dalam beragama, perilaku yang mengambil keputusan sendiri tanpa musyawarah, perilaku yang tidak adil dalam beragama. Untuk menghindari perilaku tersebut maka peran seorang guru PAI sangat penting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih dalam bagaimana cara guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI dan

---

<sup>9</sup> Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Dan Bambang Syamsul Arifin. Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai", *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, 2021, 114*

penulis ingin mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI. Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul " **Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI Di Kelas VI SDN 08 Suro Bali** ".

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Nilai moderasi beragama untuk mewujudkan persatuan berbagai macam kepercayaan antara umat manusia agar dapat hidup toleransi dalam beragama, menegakkan keadilan, tidak menggunakan kekerasan dalam mengambil keputusan, dan bermusyawarah dalam permasalahan siswa kelas VI dan guru PAI di SDN 08 Suro Bali.
2. Moderasi beragama terdiri dari tengah-tengah(tawasuth), tegak lurus (i'tidal), toleransi (tasamuh), musyawarah (syurah), reformasi (ishlah), kepeloporan (qudwah) kewarganegaraan atau cinta tanah air(muwathanah), anti kekerasan (la'unf) dan ramah budaya (i'tibar al'urif)

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di kemukakan diatas, maka ada beberapa rumusan masalah di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana cara guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 08 Suro Bali ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama di kelas VI SDN 08 Suro Bali?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan didalam melakukan penelitian ini , di antaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui cara guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di kelas VI SDN 08 Suro Bali.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama di kelas VI SDN 08 Suro Bali.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

##### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana implementasi nilai moderasi beragama, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis di pelajari di bangku perkuliahan.

## 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menanamkan nilai moderasi beragama.
- b) Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai nilai moderasi beragama.
- c) Bagi Mahasiswa umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian fenomena sosial.
- d) Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi agar mengetahui dan dapat menanamkan nilai moderasi beragama di masyarakat sehingga menjadi bahan acuan untuk kehidupan kedepannya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah yang dipahami untuk bersikap toleransi dan memiliki jiwa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, dengan moderasi dapat menyelesaikan suatu permasalahan seseorang, baik di lingkungan masyarakat di sekolah dan keluarga sehingga dapat hidup damai, tentram dan nyaman.

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “alwasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath”. Al-Asfahaniy mendefenisikan “wasathan” dengan “sawa’un” yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasabiasa saja. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.<sup>10</sup>

Moderasi berarti bersikap adil tanpa memandang perbedaan, moderasi bisa dikatakan wasathan karena seseorang yang mau menerima kehidupan menuju ke kejalan yang lebih baik.

Moderasi berasal dari Bahasa Latin moderatio, yang berarti “sedang” (tidak kelebihan dan juga tidak kekurangan). Dapat kita simpulkan sebagai keseimbangan dan penguasaan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bisa kita temukan dua pengertian dari kata

---

<sup>10</sup> Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia" *Intizar Vol. 25, No. 2, Desember 2019*, 96



moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman. Apabila ada perkataan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu mengartikan jika orang itu sedang bersikap yang tidak berlebihan atau wajar saja dan tidak ekstrem. Pengertian secara umum, moderat bisa berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, juga watak, bahkan berpikir sesuai dengan konteksnya, baik ketika kita memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika kita berhadapan negara atau dalam hal ini diwakili oleh pemerintah. Beragama diartikan sebagai sikap beragama yang memiliki keseimbangan yang baik antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Keseimbangan atau dapat kita katakan jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari dorongan untuk bersikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama.<sup>11</sup>

Moderasi merupakan sikap seseorang untuk menjadi lebih baik agar dapat hidup rukun dan damai, sikap yang di tunjukkan sesuai ajaran yang ada Pancasila atau ajaran yang ada di agama. Moderasi beragama tanpa memandang suatu perbedaan dalam agama, sikap moderasi memandang bahwa sesama manusia harus bersikap yang baik, baik dalam etika, perilaku, dan moral.

Beragama yaitu suatu kepercayaan seseorang dalam memiliki keyakinan yang dapat mengubah hidup seseorang ke arah yang lebih baik, beragama yang merupakan tujuan untuk hidup yang ada pedoman atau petunjuk.

Beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip

---

<sup>11</sup> Edelweisia Cristiana."Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme". *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 7, 2021.22-23*

kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di Indonesia agama yang diakui oleh negara adalah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Secara Bahasa Beragama berarti menganut (memeluk) agama. Contoh : Saya beragama Islam dan dia beragama Kristen. Beragama berarti beribadat; taat kepada agama; baik hidupnya (menurut agama). Contoh : Ia datang dari keluarga yang beragama. Beragama berarti sangat memuja-muja; gemar sekali pada; mementingkan (Kata percakapan). Contoh: Mereka beragama pada harta benda. Secara Istilah Beragama itu menebar damai, menebar kasih sayang, kapan pun dimanapun dan kepada siapapun. Beragama itu bukan untuk keberagaman, tetapi untuk menyikapi keberagaman dengan penuh kearifan. hadir ditengah-tengah kita agar harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita senantiasa terjamin dan terlindungi.<sup>12</sup>

Beragama adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk menganut suatu ajaran yang wajib di ikuti pengikutnya , agar hidup seseorang memiliki tujuan hidup. Dengan beragama seseorang akan lebih hidup terarah untuk meraih kehidupan yang kekal di akhirat.

Moderasi beragama merupakan jalan terang agar tidak terjebak dari dua kutub eskترم. Satu kutub begitu mengandalkan teks dalam kitab suci tanpa memahami isi konteks dan pengertian sesungguhnya dalam teks tersebut, ia menelan begitu saja teks tanpa menggunakan nalar dan hikmat yang dimilikinya, kalangan ini biasa disebut konservatif. Satu kutub lainnya dengan bebasnya memahami atau menerjemahkan teks-teks tanpa menggunakan nalarnya kemudian menyampaikan tafsirannya. Dua kutub ini sama-sama berbahaya.

---

<sup>12</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, No. 1, Januari 2021, 61,63,& 65

Maka kehadiran moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai ditengah kemajemukan bangsa Indonesia.<sup>13</sup>

Moderasi beragama yaitu suatu ajaran yang wajib di ketahui setiap orang untuk mengubah hidup agar memiliki tujuan yang berpedoman pada kitab-kitab pada masing agama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultrakonservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun lobal. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masingmasing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Edelweisia Cristiana."Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme". *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 7*, 2021.22-23

<sup>14</sup> Edy Sutrisno."Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan".*Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1*,330-331

Moderasi beragama menurut penulis berarti solusi seseorang supaya hidup yang lebih baik, solusi agar tidak sikap yang menyimpang atau lebih ke radikal, moderasi beragama adalah suatu jalan untuk menghindari dari hal-hal yang tidak di inginkan.

Menurut Quraish Shihab didalam M. Zidni Nafi, moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi radikalism dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni "wasathiyah".<sup>15</sup>

Menurut Komaruddin Hidayat didalam M. Zidni Nafi, pengertian moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian.<sup>16</sup>

Menurut Azyumardi Azra didalam M. Zidni Nafi , moderasi beragama di Indonesia yang sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian Moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Islam Wasathiyah. Kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam Wasathiyah. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan ataupun yang ekstrem kiri.<sup>17</sup>

Menurut Lukman Hakim Saifuddin didalam M. Zidni Nafi, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang

---

<sup>15</sup> M. Zidni Nafi, "Moderasi Beragama Menurut Para Ahli", <https://iqra.id/>, 2020

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Ibid

dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat.<sup>18</sup>

Menurut M Daud Yahya didalam M. Zidni Nafi, moderasi beragama merupakan jalan tengah pemahaman dan pengamalan antara tatharruf tasyaddud (ekstrim keras radikal, ekstrim kanan) dan tatharruf tasahhul (ekstrim meremehkan, ekstrim kiri), antara ifrath (terlalu berlebihan) dan tafrith (terlalu berkekurangan), antara ekstrim eksklusif kebenaran tunggal dan ekstrim semua benar, antara ekstrim lahiriah dan ekstrim batiniah, antara ekstrim absolutisme dan ekstrim relativisme, antara ekstrim tekstual yang terlalu kaku, dan ekstrim kontekstual yang terlalu lentur”.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli, yang di katakan moderasi beragama ialah sikap seseorang menuju yang lebih baik terhadap kepercayaan yang di anut nya, sehingga dalam berperiku, beretika dan bermoral yang baik. Seseorang dapat hidup toleransi dalam beragama, bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan, tidak menggunakan kekerasan serta bersikap adil dalam suatu kelompok.

## 2. Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Moderasi beragama beragama adalah ajaran yang sudah ada dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Berarti ajaran moderasi beragama telah di ajarkan pada zaman kenabian. Dalam al-Qur'an dan hadist sudah ada petunjuk tentang moderasi beragama, maka dari itu sebagai umat islam sudah wajib harus memahami dan mengetahui moderasi beragama, serta wajib untuk mengikuti dan menyebarkan ke orang yang belum mengetahuinya.

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Rohadi, Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI BP", *jawapos.com* ://*radarsemarang.jawapos.com* ,Jumat, 4 Maret 2022 17:04 wib

Moderasi Beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel Khusus yang telah diajarkan oleh para ulama salafusshalih tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya.

Setiap pemeluk agama yang berasaskan moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji perlu dilestarikan, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua jenis karakter madzmumah yaitu; Pertama, Ifrath (berlebih-lebihan) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi, value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, Iqtashir (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah swt. Sikap ini cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalih agama, menyepelekan agama, memahami teks-teks ilahi dengan pemahaman konstekstual kekinian terbaru sehingga kadang mengaburkan makna hakiki dari ayat suci tersebut. Dalam hemat kami pemahaman ini bisa disebut juga dengan istilah over Rasional atau over kontekstualis .Pada Praktek Amaliyahnya, konsep moderasi beragama dalam islam ini diklasifikan menjadi beberapa pembahasan. Yaitu; 1) Moderasi dalam beraqidah. 2) Moderasi dalam

beribadah. 3) Moderasi dalam Berakhlaq, berperilaku. 4) Moderasi dalam pembentukan Syariat (Tasyri').<sup>20</sup>

Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Quran dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata wasathan. Kata ini kemudian diperluas dengan berbagai makna, term dan istilah yang dibawah ini uraiannya diketengahkan sebagai berikut: Moderasi beragama. bermakna umat pilihan.

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Baqarah (143) ayat 5 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: "Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul ( Muhammad ) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi MahaPenyayang". (Al Baqarah:143).*

Moderasi beragama yang di sebutkan dalam hadist riwayat Bukhari yaitu:

أنت بقالوا. العبد أفعال تنقده لا قال. الله رسول رأى: قال رضي هريرة أبي عن لا ولكن ، نواياك فاحسن ، الله يرحمه لم ما فأنا": فأجاب الله؟ رسول يا أيضًا

---

<sup>20</sup> M. Luqmanul Hakim Habibie, "MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA". *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Vol.01, no,1 (2021)*, 128-129

امش الليل نهاية النهار وأثناء الصباح في اسرع ، الملل يسبب حتى كثيراً تتصدق هدفك إلى تصل حتى المنتصف في وامش المنتصف في

*Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”(HR. Bukhari).<sup>21</sup>*

Dari perspektip Al-Qur'an dan hadist maka moderasi beragama memang ajaran yang di turunkan Allah Swt untuk umat manusia agar memiliki tujuan hidup melalui dakwah, perkataan dan siakp Nabi Muhammad Saw dan para sahabat umat manusia harus wajib memiliki jiwa dalam moderasi beragama.

### 3. Batasan Moderasi Beragama

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem

---

<sup>21</sup> Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist", *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, No. 1, Januari 2021, 61,63,& 65



kiri di sisi lain. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.<sup>22</sup>

Batasan dalam moderasi beragama yaitu tidak bersikap berlebih-lebihan dalam beragama karna dengan moderasi beragama terciptanya kehidupan yang rukun dan damai dalam menerima perbedaan, sehingga seseorang mendapat kehormatan.

#### 4. Tujuan gerakan moderasi beragama

Gerakan moderasi beragama bertujuan untuk mencegah munculnya sikap radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang dimotori oleh umat beragama. Moderasi beragama tidak hanya untuk umat Islam tetapi untuk semua pemeluk agama yang hidup dalam bingkai NKRI. Alasan penting sikap moderasi beragama dihidupkan kembali disebabkan oleh dua faktor. Kehadiran kelompok konservatisme agama yang telah mengusik harmonisasi tatanan sosial. Pada sisi lain, munculnya kelompok yang mengedepankan pendekatan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Radikal, ekstremis dan terorisme telah mengancam stabilitas keamanan dan politik di Indonesia. Penyebaran paham konservatisme agama ini begitu cepat menembus ruang dan waktu. Sasaran khalayak/audiennya adalah adalah generasi muda. Ada beberapa sebutan untuk generasi muda

---

<sup>22</sup> Lukman Hakim Saifuddin, "*Moderasi Beragama*", Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, 18

saat ini yaitu generasi milenial, generasi digital, generasi milenial, nexters, generasi Y/ NetGen. Pada umumnya, generasi digital memiliki karakteristik sangat bergantung pada teknologi, menyukai sesuatu yang instan, labil, dan memiliki hubungan sosial yang dangkal. Munculnya gejala debat kusir virtual yang menjadi ajang saling kritik, hina dan fitnah. Mulai dari perdebatan remeh-temeh sampai pada perdebatan serius. Mereka rentan terpapar oleh konten-konten ujaran kebencian, hoaks dan radikalisme . Mengutip pendapat Gardner, gejala debat kusir virtual itu terjadi sebagai konsekuensi dari kepribadian generasi digital yang labil, berorientasi pada diri sendiri, tidak logis dalam membuat keputusan, pemberontak dan emosional. Konsep moderasi beragama merupakan sikap tidak berlebih-lebihan dalam agama. Kelompok moderat tidak mudah mengkafirkan orang lain. Namun, moderat tidak pula berarti harus ikut bersama melakukan ritus agama lain. Moderasi beragama memiliki batasan pada sikap saling menghormati satu dengan lainnya dan tidak berupaya untuk mengganggu. Moderasi beragama dapat berupa pemikiran yang akomodatif sehingga setiap pengikut paham ini dapat lebih terbuka dan toleransi terhadap sesama manusia .<sup>23</sup>

Tujuan moderasi beragama hidup bersatu, walaupun perbedaan agama tidak ada yang mencelah, harus menghargai antar umat beragama, harus memiliki jiwa saling menghormati, hidup sesuai etika dan norma yang berlaku.

##### 5. Pendidikan Dalam Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang di berikan seorang pendidik melalui dari berbagai aspek yang berbeda dan cara-cara yang berbeda juga serta metode yang berbeda juga, tergantung pemahaman seorang pendidik.

---

<sup>23</sup> Icol Dianto, 'Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital', *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Volume 5 Nomor 2*, Desember 2021, 96

Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dijadikan sebagai *hidden curriculum* berarti cara mengajarkan pendidikan agama Islam yang moderat, bukan pendidikan agama yang mengajarkan kekerasan dan keekstreman. Strategi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam untuk masyarakat Indonesia multikultural dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>24</sup>

#### 1) Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal merupakan laboratorium paling tepat dalam pengembangan moderasi beragama karena di lembaga formal itulah kader-kader bangsa pembentukan karakter berbasis pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Lembaga pendidikan formal dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh siswa dan mahasiswa, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki pandangan yang eksklusif, toleran, moderat dan multikultural. Dengan demikian, maka diharapkan tindakan dan sikap inklusif, sektarian bahkan kekerasan dengan jubah agama yang bisa merusak kemajemukan bangsa dapat dikurangi atau bahkan dihentikan oleh kader-kader muda terdidik.

Lembaga pendidikan formal menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitifitas peserta didik pada ragam perbedaan. Di sinilah pentingnya peletakan batu pertama moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Di lembaga pendidikan formal itulah terjadi ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.

---

<sup>24</sup> Ahmad Faizan. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultural". *Hikmah: journal of islamic studies Vol 16, No 2* (2020)

## 2) Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan NonFormal

Pembelajaran moderasi beragama di lembaga non-formal seperti TPA, Madin (Madrasah Diniyah), PAUD, pondok pesantren, maupun lembaga kursus keagamaan perlu mengarustamakan pendidikan moderasi beragama dan penguatan wawasan kebangsaan. Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada anak harus dimulai sejak awal pada usia emas, karena usia dini adalah masa yang tepat untuk memberikan landasan karakter moderat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Disinilah pentingnya posisi PAUD, TPA, Madrasah Diniyah dan Pesantren sebagai agen moderasi beragama. Implementasi pembelajaran moderasi beragama pada anak usia dini di TPA, PAU, Madrasah diniyah, Pondok Pesantren di fokuskan pada tiga aspek yaitu: 1) Penguatan Aqidah; 2) Pendidikan Akhlak; dan 3) Pembinaan Nilai Toleransi. Ketiga fokus ini diimplementasikan melalui program pembelajaran, pembiasaan dan pemberian teladan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter moderat pada anak yaitu: faktor lingkungan, faktor guru, dukungan orang tua dan Komite sekolah serta pihak Yayasan .

## 3) Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan In-Formal

Pendidikan moderasi beragama berwawasan keagamaan harus ditanamkan sejak dini dan dilingkungan masyarakat yang luas. Disinilah titik strategis perlunya Pendidikan moderasi beragama pada Lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal atau pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dimulai dari keluarga yakni terjadi dalam keluarga ataupun masyarakat, seperti pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain .

Pendidikan moderasi dimaknai sebagai upaya mewujudkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat (tawasut, tasammuh dan wathaniyah) yang terhindar dari bentuk pemahaman dan praktek keagamaan yang berlebih-lebihan dan ekstrem, tidak radikal dan tidak liberal. Untuk pendidikan informal, pembelajaran moderasi beragama bisa dilaksanakan dimajelis taklim, pondok pesantren, organisasi keagamaan, masjid, paguyuban karang taruna.<sup>25</sup>

Pendidikan yang ada dalam pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan tujuan yang sama untuk menjadikan seseorang atau peserta didik agar memiliki sikap yang toleransi beragama, pendidikan moderasi beragama bisa di sampaikan oleh para orang tua, guru agama dan seorang tokoh masyarakat, karna sikap seseorang tergantung faktor lingkungan.

## **B. Menanamkan Nilai Moderasi Beragama**

### **1. Pengertian Nilai**

Nilai ada dalam setiap diri seseorang, nilai sangat memiliki arti, nilai dalam kehidupan dapat mengubah sikap. Manusia sangat bernilai jika melakukan hal-hal yang baik, memiliki nilai sikap yang baik berarti berhasil menjadi manusia yang seutuhnya.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan bendakonkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Pengertian nilai menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan

---

<sup>25</sup> Dinar Bela Ayu Naj'ma , Syamsul Bakri."Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan".*Academica:journal of multidisciplinary studies Vol. 5 No. 2, July - December 2021, 427-430*

dalammana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>26</sup>

Nilai sebagai penggerak dalam hidup, yang memberi makna dan validasi terhadap tindakan seseorang. Nilai-nilai yang dipegang baik dari segi intelektual maupun emosional. Perpaduan dua dimensi ini menentukan sesuatu yang layak difungsikan dalam kehidupan. Jika dalam memberikan makna dan pengesahan terhadap suatu tindakan, tidak sedikit, sementara tidak lebih intelektual, kombinasi tersebut disebut norma atau prinsip. Norma atau asas seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan lain-lain menjadi nilai yang disepakati dalam pola perilaku dan pola pikir suatu kelompok, sedangkan norma universal ditentukan, sedangkan nilai khusus dan sebanding bagi setiap kelompok. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama mengenai kebaikan dan perbuatan kebaikan suatu hal, nilai makna dari sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna untuk kesejahteraan. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukan sesuatu yang konkrit, bukan fakta, bukan hanya soal benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, perlu apresiasi sosial yang diinginkan, disukai, dan tidak disukai.<sup>27</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

---

<sup>26</sup> Mirojudin, " *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kabupaten Serang*".Banten: Skripsi Fakultas Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudi ,2021, 19

<sup>27</sup> Uqbatul Khair Rambe,"Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia".*Al-Hikmah: Jurnal theosofi dan peradaban islam".Vol 2, No 1,(2020)*

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati dalam Niken Ristianah menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian. Sedangkan menurut Zaim El-Mubarak, secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok; pertama, nilai nurani (values of being) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi (values of giving) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.<sup>28</sup>

Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang di lakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", Darajat: Jurnal PAI Volume 3 Nomor 1 Maret 2020, 2-3

<sup>29</sup> Ibid

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>30</sup>

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap jelek. Sedangkan menurut Linda dan Richard Eyre Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.<sup>31</sup>

Dari Beberapa Pengertian Nilai Diatas bahwa nilai adalah perbuatan diri manusia yang dapat berubah dengan tingkah laku yang baik, jadi didalam nilai dapat mengetahui jati diri seseorang.

## 2. Defenisi Menanamkan Nilai

Defenisi menanamkan nilai yaitu upaya dalam merubah sikap yang lebih baik agar menjadi manusia yang bernilai baik lingkungan agama, sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga.

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan . Sedangkan nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Jadi penanaman nilai adalah menanamkan sifatsifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid

<sup>31</sup> syekhnrjati," *BAB II Tinjauan Pustaka*,<https://sc.syekhnrjati.ac.id>, 9

<sup>32</sup> Ruslan , Rosma Elly , Nurul Aini,"Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1*, 2016, 70



Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan sejak dini perlu dilakukan untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Anak yang masih berada pada usia dini perlu ditanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pembentukan karakter, serta mengasah moral dan spiritual anak agar lebih peka terhadap segala bentuk Kebesaran Allah SWT yang telah ada disekelilingnya. Bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini seperti meniru secara terbatas perilaku keagamaan yang dilihat dan didengarnya, meniru dan mengucapkan bacaan doa atau lagu-lagu keagamaan dan gerakan beribadah secara sederhana serta melakukan perilaku keagamaan secara berurutan dan mulai belajar membedakan perilaku baik dan buruk.<sup>33</sup> Dalam proses pendidikan, penanaman nilai-nilai menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam proses pendidikan dan termuat di dalam buku teks adalah nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjunjung tinggi persatuan, kemaslahatan dan perdamaian dunia.<sup>34</sup>

Jadi , menurut peneliti menanamkan nilai-nilai moderasi sangat penting di lakukan, dari penjelasan di atas peneliti simpulkan menanamkan nilai moderasi beragama melalui proses pendidikan adalah suatu bentuk usaha seseorang untuk merubah sikap yang lebih baik lagi agar terciptanya hidup sesuai harapan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat, sehingga dapat hidup aman, damai, adil dan sejahtera.

---

<sup>33</sup> Nafisah Mufidah, Nurfadilah, "Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab", *Jurnal AUDHI*, Vol. 2, No. 2, Januari 2020,60

<sup>34</sup> Ainina, Dewi Qurroti. "Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti jenjang SMP". Malang: Masters thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2021

### 3. Nilai- Nilai Moderasi dan Tantangannya

Beberapa nilai moderasi yang ada dalam setiap ajaran, nilai moderasi bisa di dapatkan dari kitab-kitab, dari buku-buku dan berbagaimacam lainnya. Tetapi yang sering di gunakan dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat adalah ada sembilan nilai.

Kesembilan nilai moderasi atau wafat iyah itu adalah tengah-tengah (tuwassuth), tegaklurus (i'tidal), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), reformasi (ishlah), kekeloporan (qudwah) kewarganegaraan atau cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (la'unf) dan ramah budaya (i'tibar al-'urif).<sup>35</sup>

Nilai – nilai Islam Moderat sangat penting untuk di kembangkan karena melihat situasi dan kondisi masyarakat yang semakin memprihatinkan dengan merebaknya paham radikal di satu sisi dan paham liberal di sisi yang lain.

Dalam upaya menerapkan konsep Islam Moderat memiliki beberapa kendala diantaranya:

- a) Kebodohan yang berarti tidak memiliki ilmu tentang sesuatu hal, khususnya tentang ilmu agama. Dalam Al-Qur'an banyak celaan yang ditujukan kepada kebodohan, bahkan kebodohan diidentik dengan sifat kafir.
- b) Fanatisme Golongan (Ta'asub) adalah sifat atau perilaku yang memandang dirinya, kelompoknya saja yang paling benar sedangkan individu atau kelompok lain diposisikan sebagai bukan termasuk golongannya.

---

<sup>35</sup> Abdul azis, A. Khoirul anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam". Jakarta: <http://www.pendus.kemenag.go.id/Pai/>.2021,8-9

- c) Sikap berlebih – lebih yang dimaksud adalah dalam masalah keagamaan. Sifat berlebihan dalam keagamaan dia antaranya disebabkan karena minimnya pengetahuan tentang agama itu sendiri dan juga karena pola pikir yang kaku, sehingga tidak ada kata lain selain selalu menemukan istilah – istilah negative dalam keberagaman serta sebab berlebihan lainnya adalah karena jauh dari orang – orang alim yang mendalami ilmu Al – Qur’an dan ilmu tentang sunnah Nabi yang mampu memberikan pemahaman tentang kebijaksanaan dan hukum – hukum agama.

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan berpegangan teguh kepada kitab Al Qur’an dan sunnah Nabi, berpegangan kepada pemahaman ulama’ salaf, dan ilmu syariat karena ilmu merupakan obat bagi penyakit bodoh, fanatisme serta sikap berlebih – lebih.<sup>36</sup> internalisasi moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui himbauan untuk tidak melaksanakan hal-hal keburukan. Sebagaimana proses internalisasi ini memberikan wawasan hubungan kausalitas yang dihasilkan dari sikap tersebut. Hal ini menjadi salah satu fungsi terhadap penambahan wawasan religi para pengikut akun tersebut. Proses variasi metode juga memberikan kualitas yang baik terhadap penyampaian pesan pada pembaca akun media sosial. Berpijak dari fakta tersebut maka dakwah digital menjadi salah satu tren yang marak dilakukan oleh pemilik akun maupun para pengikutnya. Hal ini menjadi wadah bagi pertukaran informasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Proses ini menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan kerukunan umat beragama serta ajang promosi peningkatan nilai-nilai toleransi umat. Peningkatan nilai-nilai tersebut merupakan dampak dari penyebaran konten dakwah secara

---

<sup>36</sup> Maimun Dan Mohammad Kosim, "Moderasi Islam Di Indonesia". <https://lpmgraffity.com/>.2021

berkelanjutan. Hal ini diketahui untuk menyeimbangkan informasi yang keliru dari oknum yang memiliki kepentingan. Sebagaimana diungkapkan bahwa media sosial instagram memberikan dampak positif terhadap pemahaman religi khususnya pada generasi muda.<sup>37</sup>

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan, setidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi dalam proses penguatan MB. Pertama, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrem, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. “Esensi ajaran agama adalah memanusiaikan manusia. Pemahaman keagamaan disebut berlebihan dan ekstrem, jika justru mengingkari nilai kemanusiaan dengan mengatasnamakan agama,”. Tantangan kedua, lanjut pria yang akrab disapa LHS ini, adalah munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Menurutnya, ada sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya, bahkan bila perlu dengan menggunakan cara paksaan dan kekerasan. “Ini yang disebut melampaui batas dan berlebihan dalam beragama.

Jadi, klaim kebenaran sepihak lalu memaksakan kehendak,” tuturnya. Tantangan ketiga, pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan. LHS mencontohkan pemahaman orang yang atas nama agama lalu menyalahkan Pancasila, mengharamkan hormat bendera, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu Indonesia Raya, bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak diajarkan agama. “Ini adalah cara pandang, sikap, dan praktik

---

<sup>37</sup> Yusnawati, et Al . "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram". *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan, Volume 15 Nomor 1, 2021,5-6*

beragama yang berlebihan dan melampaui batas dalam konteks keindonesiaan kita. Cara pandang ini harus dimoderasi,” tegas LHS. “Jadi yang dimoderasi, diposisikan untuk berada di tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri, itu cara beragamanya, bukan agama itu sendiri,” sambungnya. Terkait tiga tantangan tersebut, LHS menegaskan bahwa kebijakan penguatan MB diarahkan pada upaya membentuk SDM Indonesia yang berpegang teguh dengan nilai dan esensi ajaran agama, berorientasi menciptakan kemaslahatan umum, dan menjunjung tinggi komitmen kebangsaan.<sup>38</sup>

Jadi nilai moderasi beragama adalah sesuatu yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga apa yang dikaukan seseorang akan menjadi bernilai jika melaukan hal yang baik begitupun sebaliknya. Tantangannya yaitu setiap proses dalam memperbaiki diri pasti ada kendalanya, adanya berbagai macam kendala, pengaruh terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

#### 4. Cara Menanamkan Nilai Moderasi beragama

Sikap moderasi beragama pada siswa tidaklah datang dengan sendirinya, melainkan melalui proses belajar, baik belajar dari mata pelajaran yang didalamnya mengajarkan tentang sikap moderasi beragama, pembiasaan dalam sikap dan perilaku di madrasah, maupun melalui teladan dari guru dan semua unsur yang ada di lingkungan madrasah.

Untuk itu diperlukan strategi dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, agar siswa mengenal, berpikir, memahami, mengayati dan pada akhirnya menerpakan nilai-nilai moderasi bergama dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>38</sup> Lukman Hakim Saifuddin, "*Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia*". Jakarta (Kemenag), Kamis, 19 Agustus 2021 13:26 WIB

Terdapat empat strategi yang bisa diterapkan dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu strategi tradisional atau konvensional, strategi bebas, strategi reflektif dan strategi transinternalisasi.

a) Strategi Tradisional atau Konvensional

Strategi ini dilakukan melalui indoktrinasi nilai-nilai dengan menyampaikan secara langsung kepada siswa melalui ceramah langsung yang membahas tentang sikap dan perilaku moderat dalam beragama, maupun melalui mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Pendidik memberitahukan tentang sikap dan perilaku yang baik, tepat dan tidak baik serta tidak tepat.

b) Strategi Bebas

Dengan strategi ini pendidik pada awalnya menyampaikan konsep tentang moderasi bergama kepada siswa, selanjutnya mempersilakan kepada siswa untuk menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan konsep yang telah dipelajari. Pendidik lebih memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih dalam bersikap. Namun strategi tersebut akan berhasil ketika siswa dipandang telah memahami konsep moderasi bergama secara utuh sehingga muncul keyakinan pada diri siswa tentang sesuatu yang baik dan tidak baik.

c) Strategi Reflektif

Strategi yang dilakukan dengan cara menumbuhkan kesadaran, pandangan dan pemahaman siswa tentang sikap moderasi beragama melalui ceramah, menyelipkan konsep moderasi beragama melalui mata pelajaran, maupun praktik bermain peran dan aktivitas pembelajaran lain. Tujuannya agar

siswa mampu merefleksikan pemahaman dan kesadaran konsep moderasi melalui sikap dan perilakunya setiap hari.

#### d) Strategi Transinternalisasi

Strategi ini dilakukan dengan cara komunikasi dua arah secara mendalam antara pendidik dan siswa tentang sikap moderat dalam beragama disertai dengan teladan dalam bersikap dan berperilaku moderat oleh pendidik. Diharapkan siswa akan mempunyai kecenderungan meniru sikap tersebut. Maka pendidik harus mempunyai konsistensi tentang apa yang diucapkan dengan apa yang diperbuat. Jangan sampai sikap dan kepribadiannya justru bertentangan dengan apa yang disampaikan kepada siswa. Jika hal tersebut terjadi, maka siswa tidak akan percaya lagi dengan apa yang disampaikan oleh pendidik.<sup>39</sup>

Selain itu, moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya dialog dan kerja sama antara kelompok agama, serta menekankan bahwa semua agama memiliki prinsip-prinsip yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Berikut ini lima cara untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

##### 1) Menghargai perbedaan

Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan hal yang sangat penting dalam moderasi beragama. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain, serta tidak mengekspresikan keyakinan secara berlebihan yang dapat memicu konflik.

---

<sup>39</sup> Sri Rejeki, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah" *Kementrian Agama RI* 30 Juni 2022

## 2) Meningkatkan pemahaman

Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi dan menghindari kesalahpahaman adalah dengan meningkatkan pemahaman tentang agama dan keyakinan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca literatur agama, mengikuti dialog antaragama, dan menghadiri acara keagamaan orang lain.

## 3) mempraktikkan nilai-nilai agama

Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kasih sayang, dan perdamaian. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan dan menjaga harmoni di lingkungan sekitar.

## 4) Menciptakan dialog

Dialog antar agama merupakan salah satu cara untuk memperkuat hubungan antar kelompok agama. Dalam dialog ini, setiap pihak diharapkan untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain, serta mencari solusi yang dapat menguntungkan semua pihak.

## 5) Menjaga sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi

Dalam situasi yang mungkin menimbulkan konflik, sikap tenang dan tidak mudah terprovokasi merupakan sikap yang sangat diperlukan dalam moderasi beragama. Hal ini dapat membantu menghindari terjadinya konflik dan menjaga hubungan yang harmonis.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> UINSGD.AC.ID, Rekaksi, 14 Maret 2023



### C. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam yaitu pendidikan yang diberikan oleh orang tua, guru ataupun tokoh masyarakat, pendidikan agama islam sangat penting di dilakukan agar menjadi seseorang yang lebih baik untuk mencapai sesuatu sesuai yang di harapkan.

Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Pendidikan Islam adalah adalah pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah), seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>41</sup>

Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalammeyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan denganmemperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.<sup>42</sup>

Pengertian Pendidikan Islam menurut Istilah Berikut dikemukakan beberapa pengertian pendidikan Islam menurut istilah sebagaimana dikemukakan para tokoh pendidikan Islam di antaranya :

Ahmad D. Marimba didalam Ahmad Jamin pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknyakepribadian utama menurut

---

<sup>41</sup> Robiatul Awwaliyah, Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)", *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 19, No. 1*, Agustus 2018, 37

<sup>42</sup> Samrin, "Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib . 8 No. 1*, Januari-Juni, 2015, 105

ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>43</sup>

Mohammad Fadhil al-Jamaly di dalam Ahmad Jamin, menyatakan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>44</sup>

Al-Syaibany didalam ahmad jamin mendefinisikan pendidikan sebagai, proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses yang sekali jadi (instant).<sup>45</sup>

Zakiah Dardjat di dalam ahmad jamin mendefinisikan pendidikan Islam dengan singkat yaitu pembentukan kepribadian muslim. Oleh sebab itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Jamin, "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)", *Jurnal Islamika*, Volume 15 Nomor 2, 2015, 176-177

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Ibid

<sup>46</sup> Ibid

Muzayyin Arifin di dalam Ahmad Jamin, menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>47</sup>

Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke 2 pada tahun 1980 di Islamabad, dirumuskan bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.<sup>48</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli bahwa pendidikan agama islam ialah proses seseorang dalam mengubah perilaku, etika dan moral dalam lingkungan agar seseorang memiliki tujuan hidup yang lebih baik. Dengan berbagai ajaran agama islam yang bisa didapatkan dari orang tua, guru dan para tokoh masyarakat maka seseorang telah mendapat pendidikan sehingga mencapai pada bagian manusia yang berguna dalam agama islam dan menjalani perintah dalam ajaran islam.

## 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup adalah suatu lingkungan yang bahasannya tidak meluas yang hanya membahas di dalam yang cakupan itu saja, Ruang

---

<sup>47</sup> Ibid

<sup>48</sup> Ibid

lingkup mata pelajaran pendidikan agama ada batasannya, tergantung tempat pendidikan.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, manghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Bidang studi Pendidikan Agama Islam meliputi: Akidah-Akhlak, Qur'an-Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam .<sup>49</sup>

#### 1) Akidah-Akhlak

Akidah akhlak merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi akidah akhlak di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah جلالة. juga nilai-nilai tauhid lainnya. Kemudian dalam materi akhlak di sana dikaji dan dijelaskan tentang konsep akhlak serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembahasan atas akidah dan akhlak ini menjadi penting agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama dia juga mampu mewujudkan nilainilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk akhlak yang baik. Inilah salah satu urgensi pendidikan akidah akhlak, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi hablumminallah dan hablumminannas dengan baik dan seimbang.<sup>50</sup>

#### 2) Al-Qur'an Hadist

Al-Qur'an Hadis adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-

---

<sup>49</sup> Zainuddin, "Analisis Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (Pai)", *uin-malang.ac.id* ://uin-malang.ac.id, 2013

<sup>50</sup> 1Ahmad Rifa'I, 2Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilainilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara", *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 1, No. 2, Desember 2019, 88-89

Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadis dari Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.<sup>51</sup>

### 3) Fiqih

Fiqih Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.<sup>52</sup>

### 4) SKI ( Sejarah Kebudayaan Islam)

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu dari empat mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Al- Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih, Dan Sejarah Kebudayaan Islam. dengan lampiran Peraturan Menteri

---

<sup>51</sup> Ar Rasikh, "Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Multisitus Pada Min Model Sesela Dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib", *Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.1* (2019), 15

<sup>52</sup> Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2*, Oktober 2019, 36

Agama No. 912 Tahun 2013 bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam hal beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam adalah menekankan pada kemampuan mengambil Ibrah atau hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan pada masa yang akan datang.<sup>53</sup>

### 3. Karakteristik Mata pelajaran PAI

Karakteristik mata pelajaran PAI adalah ciri-ciri yang dapat di nilai seseorang sehingga yang ada di dalam mata pelajaran PAI, materinya sudah di atur dari kementerian agama sehingga pembahasan cuma membahas materi tentang ajaran agama islam. Dan bahan ajarannya yang sudah di siapkan seorang guru yang profesional

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi Pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat

---

<sup>53</sup> Nur Hidayati, Leo Agung, Musa Pelu, "Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Karang Anyar", Ringkasan Penelitian Skripsi Progran Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS, 148

Kegiatan Pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa Materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Agama berarti risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah dan masyarakat sekitarnya. Dan pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati Agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>54</sup>

Karakteristik dalam PAI diantaranya;

- a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok atau dasar yang terdapat dalam agama Islam,

---

<sup>54</sup> M. YUSUF AHMAD, SITI NURJANAH, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Al-hikmah Vol. 13, No. 1*, April 2016,4

sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.

- b) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c) Mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur atau berakhlak yang mulia serta memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehinggadapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d) PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- e) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan alSunnah Nabi Muhammad Saw (dalil naqli). Dengan



melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasilhasil Ijtihad lainnya.

- f) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.<sup>55</sup>

Karakteristik mata pelajaran Pai adalah mencakup materi dan bahan ajaran tentang islam yang di atur oleh pemerintah dan di jalankan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat bernialai bagi manusia dan tujuan untuk mencapai manusia yang lebih baik lagi.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Judul Penelitian Mirojudin yaitu Implementasi Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam , sedangkan judul Peneliti yaitu Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI. Mirojudin membahas tentang Penerapan Nilai dan Sikap Moderasi Pendidikan Islam serta Kendala dan Upaya dalam Implementasi Pendidikan Islam .<sup>56</sup> Namun perbedaannya dengan penelitian ini yang membahas Tentang Menanamkan Nilai Moderasi Beragama dan Faktor Penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI.

---

<sup>55</sup> Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin dan Alaika M. Bagus Kurnia PS, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan", *Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2*, 2019, 168-169

<sup>56</sup> Mirojudin, " *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kabupaten Serang*".Banten: Skripsi Fakultas Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudi ,2021, 19

Moh. Husna Zakaria dengan judul Implementasi Nilai-nilai Moderasi Disekolah. Didalam Thasis Mo.Husnah Pembahasannya tentang konsep moderasi dan strategi pengenalan moderasi beragama ke dalam pendidikan, serta dampak moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam.<sup>57</sup> Sedangkan judul penelitian peneliti yaitu Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI,Sama sama Meneliti tentang nilai moderasi Beragama, namun yang membedakannya cara menganalisi dalam pembahasannya.

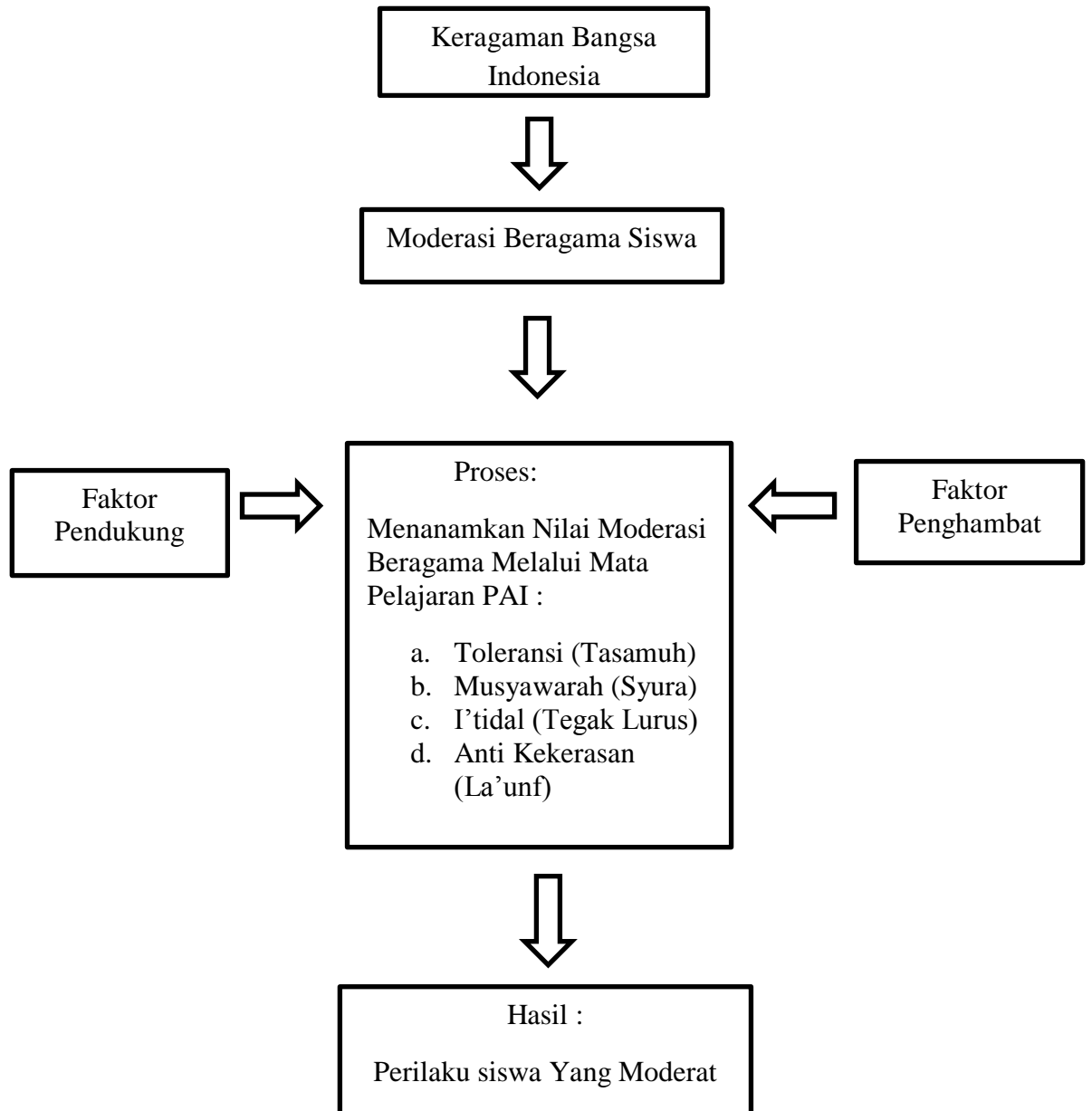
Penelitian Yang dilakukan oleh Nafi'atul Yusmiati Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, berjudul Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam Skripsi ini hampir sama dengan judul Peneliti yaitu sama membahas tentang moderasi Beragama, Namun yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan Nafi'atul Yusmiati pembahasannya tentang "Rancangan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, dan ktor yang Mempengaruhi Penerapan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak".<sup>58</sup> Sedangkan yang menjadi perbedaan pada acuan peneliti yang dilakukan Nafi'atul yusmiati mengaju pada penerapan pembelajaran akidah akhlak, sedangkan peneliti membahas penanaman nilai moderasi Beragama dan faktor-faktornya.

---

<sup>57</sup> Moh. Husna Zakaria," *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di Sman 1 Bandung)*", Bandung:Thesis Institut Agama Islam Darussalam ,Vol 16 No 2 , 2021,

<sup>58</sup> Nafi'atul Yusmiati," *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung*". Tulungagung: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain),2020,48,61&64

### E. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna mengenai. Adapun proses penelitian kualitatif ini yaitu memberikan pertanyaan, menata prosedur, mengumpulkan data yang nyata dari informasi seperti orang yang di minta keterangan, menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini menerapkan cara pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan pada kompleksitas suatu persoalan.

Adapun pendapat dari Iskandar tentang penelitian kualitatif ini ia menyebutkan bahwasanya penelitian kualitatif ini merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.<sup>59</sup>

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat menemukan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci, karenanya peneliti harus memiliki bekal teori dan wawancara yang luas

---

<sup>59</sup> Iskandar, " *Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Gp Press, 2009),11

untuk Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VI di SDN 08 Suro Bali.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan suatu individu yang akan menjadi suatu pusat penelitian, yang mana subjek atau objek penelitian ini dipilih dengan Teknik *angket kuesioner* merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Subjek penelitiannya yaitu guru PAI dan siswa kelas enam.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu informasi yang di dapat melalui komunikasi atau interaksi dengan melakukan pertanyaan – pertanyaan kemudian di jawab oleh objek penelitian. Wawancara ini bisa dilakukan dimana saja bahkan tanpa tatap mukapun wawancara akan berjalan dengan baik karena pada zaman sekarang sudah canggih yakni melalui media telekomunikasi.karena sesungguhnya wawancara ini untuk mendapatkan informasi yang jelas dan mendalam tentang apa yang sedang di teliti untuk membuktikan terhadap informasi yang sudah di laksanakan dengan teknik yang lainnya.

Oleh karena itu agar informasi itu efektif maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). Memperkenalkan diri terlebih dahulu , 2).kemudian menjelaskan maksud kedatangan 3). Menjelaskan terlebih dahulu materi wawancara sebelum melakukan wawancara 4). Setelah itu melaksanakan pengajuan pertanyaan kepada objek atau maka berdasarkan pengalaman wawancara yang penulis lakukan terdapat beberapa kiat sebagai berikut; 1). Ciptakan suasana yang tidak tegang supaya saat wawancara tidak canggung, 2). Kemudian kita melakukan komunikasi kepada informan untuk mendapatkan waktu yang tepat untuk wawancara, 3). Kemudian mulai bertanya kepada informan dengan pertanyaan yang sederhana 4). Bersikap yang baik dan sopan kepada 5). tidak menyangkal informasi yang diberikan informan, 6). tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian, 7). Jangan bersifat menggurui kepada informan 8). tidak mengeluarkan pertanyaan yang bisa menyinggung 9). sebaiknya dilakukan secara sendiri, 10) mengucapkan trimakasih setelah wawancara dan meminta izin dan waktu jika ada yang belum lengkap terdapat dua jenis wawancara, yakni: 1). wawancara mendalam (in-depth interview), di dalam penelitian menggali langsung tentang kehidupan informan dan bertanya tanpa pedoman wawancara atau di luar pedoman di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan 2). wawancara terarah (guided

interview) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya.

Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Peneliti mewawancarai guru dan murid tentang bagaimana cara yang digunakan guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam guru menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI.

## 2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan penglihatan, penciuman dan pendengaran, untuk mendapatkan informasi yang memang diperlukan untuk menjawab tentang penelitian. Hasil observasi berupa aktifitas keseharian, kejadian yang terjadi, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi ini dapat dilakukan dalam memperoleh gambaran yang nyata

suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. mungkin mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari – hari orang yang sedang di amati atau yang di gunakan sebagai sumber dalam penelitian sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut dalam apa yang di kerjakan sumber data, dan ikut dalam suka dukanya, dengan observasi Observasi partisipan ini , maka data yang di peroleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi terang – terangan atau bersamar

Dalam hal ini peneliti dalam pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data. bahwa ia sedang melakukan penelitian. jadi mereka yang di teliti mengetahui sejak awal sampai akhir aktivitas peneliti, tetapi pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang di cari merupakan data yang masih di rahasiakan. kalau kemungkinan di dengan terus terang maka peneliti tidak akan di ijin untuk melakukan observasi

c. Observasi tak terstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif di lakukan tidak berstruktur karena fokus penelitian belum jelas, fokus observasi akan



berkembang selama kegiatan observasi berlangsung kalau masalah sudah jelas maka observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak di persiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan di amati dalam pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen hanya saja menggunakan rambu – rambu pengamatan.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memilih observasi tak terstruktur. Peneliti tidak mempersiapkan apa yang ingin di observasi, hanya melihat kegiatan guru dan siswanya, selanjutnya peneliti bertanya melalui wawancara.

### 3. Dokumen

Dalam metode penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama nasution dan faisal mengemukakan bahwasanya dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun kelapangan serta mengumpulkan informasi.seluruh data di kumpulkan dan di tafsirkan oleh peneliti, tetapi peneliti di dukung oleh instrumen sekunder, yaitu berupa foto,catatan dan dokumen – dokumen yang berkaitan fokus penelitian,sebagai manusia peneliti merupakan instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan.Nasution menjelaskan kelebihan tersebut yaitu: 1). Manusia sebagai instrumen akan lebih peka dan cepat

---

<sup>60</sup> Sugiyono ,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* “,227-228

bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang di perkirakan yang bermakna dan yang tak bermakna bagi peneliti dan peneliti lebih berinteraksi pada faktor yang semestinya berubah,2)peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data.<sup>61</sup>.

Peneliti mendokumentasikan data guru dan data murid, guru berjumlah 14 orang, 11 orang menganut agama Islam, 2 orang guru Hindu dan 1 orang guru Buddha, dan jumlah keseluruhan siswa ada 60, jumlah siswa agama Islam 42, siswa agama Hindu 16 orangm siswa agama Buddha 2 orang.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut lexy , analisis data atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.<sup>62</sup>

Analisis data merupakan proses untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan atau mudah dipahami orang yang membacanya. Di dalam analisis data, berarti kamu berupaya untuk mengolah data menjadi sebuah informasi. Nantinya, informasi tersebut menjadi suatu karakteristik data yang mudah dipahami dan menjawab masalah terkait

---

<sup>61</sup> W.Gulo *Metodologi Penelitian*.124

<sup>62</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok : Pt Rajagrafindo Persada,2012) .141

penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu melalui beberapa proses, yaitu :

#### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Selama proses reduksi data berlangsung, ada beberapa tahapan selanjutnya, antara lain :

- a. Memilah-milah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan atau mengkategorikan data.
- b. Interpretasi data merupakan penjelasan yang terinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian.

#### 2. Penyajian Data (Data Display)

Dalam tahapan penyajian data, peneliti mengembangkan deskripsi dari informasi- informasi tersusun untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan menggunakan bentuk teks naratif..

#### 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion/Verifying)

Peneliti membuat kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang telah diperoleh dan menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti saat kegiatan penelitian berlangsung.

## F. Keabsahan data

Menurut Moeleong ada beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan melalui diskusi, analisis kasus negatif, dan pengecekan anggota.<sup>63</sup>

Selama pelaksanaan penelitian, suatu kesalahan dimungkinkan dapat timbul. Baik itu berasal dari diri sendiri maupun dari pihak informan. Peneliti memilih Triangulasi (triangulation) sumber data, metode dan penelitian lain. Sugiyono mengemukakan terdapat triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

---

<sup>63</sup> Lexy J Moleong, " *Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010, 330

## 2. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

## 3. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam satu situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Sugiyono, " *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*", Bandung: Alfabeta, 2017

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah SDN 08 Suro Bali**

Berdirinya SDN 08 Suro Bali di desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas kabupaten Kepahiang di provinsi Bengkulu pada tahun 1981, berdiri di tanah hibah milik masyarakat desa Suro Bali dengan luas tanah panjang dan lebar 67,5 m x 48,5 m, sama dengan SD pada umumnya di Indonesia masa sekolah di tempuh selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Pada zaman dulu akses menuju sekolah masih jalan yang buruk, mulai dari tanah, bebatuan dan melewati jembatan yang terbuat dari papan, pada zaman dulu masih sepi rumah penduduk, dan masih melawati jalan perkebunan milik warga sekitar, namun seiring berjalan mulai ada banyak penduduk dan jalan sudah aspal.

##### **2. Profil Sekolah**

- a. Nama Sekolah : SD NEGERI 08 UJAN MAS
- b. Alamat Sekolah :
  - Kelurahan : Suro Bali
  - Kecamatan : Ujan Mas
  - Kabupaten : Kepahiang

Provinsi	: Bengkulu
Negara	: Indonesia
Telepon	: 085377326550
c. NPSN	: 10702404
d. NPWP	: 001399989327000
e. Tanggal SK Pendirian	: 1910-01-01
f. Nomor Rekening	: 2010201028682
g. Akreditasi	: C

### **3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah**

#### a. Visi

Mewujudkan siswa yang sehat , unggul dalam IPTEK dan berkarakter profil pelajar pancasila

#### b. Misi

- a) Meningkatkan proses belajar mengajar dengan berbagai metode pembelajaran
- b) Meningkatkan dan membangkitkan minat baca
- c) Unggul dalam kegiatan keagamaan
- d) Melestarikan kebudayaan daerah
- e) Menjalin kerja sama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

c. Tujuan

- a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar
- b) Mengaktifkan siswa dan memanfaatkan perpustakaan sebagai suatu sarana menimbah ilmu
- c) Meningkatkan IMTAQ terpadu
- d) Memanfaatkan sarana dan prasarana kesenian yang ada
- e) Kreatif, terampil dalam menggali kebudayaan asli daerah.

4. Keadaan Guru

**Tabel 1 : Keadaan Personil Tenaga Pendidikan**

<b>Nama / NIP</b>	<b>Status Kepegawaian</b>	<b>Agama</b>	<b>Jenis PTK</b>
Nurul Hidayat,S.Pd., M.Pd Nip.195456012010011026	PNS	Islam	Kepala Sekolah
Zaitul Ansar, A.MA.Pd Nip. 196304011983071001	PNS	Islam	Wakil Kepala Sekolah
Dainar, S.Pd Nip. 1963304271984112002	PNS	Islam	Guru Kelas



Sri Murni, S.Pd Nip. 196409231989122001	PNS	Islam	Guru Kelas
Nyoman Putra, S.Ag Nip. 196603051986031003	PNS	Hindu	Guru Kelas
Badar Husin, S.Pd Nip. 196611081986121001	PNS	Islam	Guru Kelas
Ni Nengah Seni S.Pd. SD Nip. 197006251995042001	PNS	Hindu	Guru Kelas
Yanti Yusro, S.Pd Nip. 198310132019032010	PNS	Islam	Guru Kelas
Era Susmita, S.Pd.I Nip. 198606262019032006	PNS	Islam	Guru Mapel
Yudi Irawan, S.Pd Nip. 199411132019031001	PNS	Islam	Guru Mapel
Karyani, S.Ag Nip. 197107122000032013	PNS	Buddha	Guru Mapel

Weli Yuliza, S.Pd Nip.-	HONOR DAERAH	Islam	Guru Mapel
Susi Susanti, S.Pd Nip.-	HONOR SEKOLAH	Islam	Guru BK
Andri Irawan, A.Md Nip.-	HONOR DAERAH	Islam	Tenaga Administ asi Sekolah

Dari Jumlah Guru 14, Guru PNS 11 orang dan yang honorer 3 orang. Guru menurut agamanya Islam ada 11, Hindu ada 2 dan Buddha ada 1. Guru Pendidikan Agama Islam 1, Guru Agama Hindu 1, Guru Agama Buddha 1.

##### **5. Keadaan Peserta Didik**

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2022/2023 sebanyak 60 siswa, jumlah siswa laki-laki 34 dan perempuan 26 , dengan 42 orang siswa beragama Islam, 16 orang siswa beragama Hindu, 2 orang siswa beragama Buddha.

**Tabel II : Jumlah Peserta Didik**

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Tingkat 1	2	4	6
Tingkat 2	9	4	13
Tingkat 3	4	9	13
Tingkat 4	10	7	17
Tingkat 5	3	1	4
Tingkat 6	6	1	7
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>26</b>	<b>60</b>

**Tabel III : Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama**

Kelas	Agama	Agama	Agama	Jumlah
	Islam	Hindu	Buddha	
Tingkat 1	4	2	0	6
Tingkat 2	8	4	1	13
Tingkat 3	10	3	0	13
Tingkat 4	13	4	0	17
Tingkat 5	3	1	0	4
Tingkat 6	4	2	1	7
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>16</b>	<b>2</b>	<b>60</b>

## **B. Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian di sdn 08 Suro Bali melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan :

### **1. Cara Guru PAI Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali**

Ada 9 nilai moderasi beragama yang peneliti ketahui yaitu tengah-tengah (tawassuth), tegak lurus (i'tidal), toleransi (tasamuh), musyawarah (syura), reformasi (ishlah), kepeloporan (qudwah) kewarganegaraan atau cinta tanah air (muwathanah), anti kekerasan (la'unf) dan ramah budaya (i'tibar al-'urif).

Dari beberapa nilai moderasi beragama itu, peneliti hanya melakukan penelitian 4 nilai moderasi beragama di antaranya Toleransi (Tasamuh), Musyawarah (Syura), I'tidal (Tegak Lurus), Anti Kekerasan (La"unf) sebagai berikut:

#### **a. Toleransi (Tasamuh)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Era Susmita S.Pd:

“ Toleransi adalah cara hidup rukun, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. cara saya saat menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI yaitu menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dengan cara sewaktu pelajaran guru PAI memisahkan siswa yang beragama Hindu dan Buddh untuk

belajar dengan guru agama Hindu dan Buddha, setiap kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) siswa yang agama Hindu dan Buddha tidak dilibatkan, setiap hari jum"at untuk agama Islam ada kegiatan sholat dhuha bersama, sholawat, tadarus dan kultum sedangkan yang agama Hindu dan Buddha menjalankan kegiatan ibadah di ruangan yang terpisah tujuannya agar tidak ada perbedaan untuk menjalankan kegiatan agama masing-masing, sehingga guru PAI menghargai siswanya walaupun beda keyakinan, mendidik siswa agar selalu saling menghormati dan menghargai walau beda agama, memberi pemahaman dan pengalaman kepada siswa agar hidup rukun .<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti mengetahui bahwa cara ibu Era Susmita, S.Pd menanamkan nilai-nilai moderasi saat belajar menggunakan metode ceramah, metode diskusi dan demonstrasi dengan cara guru PAI memisahkan siswa yang berbeda agama, siswa yang beragama Hindu dan Buddha belajar dan menjalankan ibadah di ruangan yang berbeda untuk menghormati dan menghargai sesama umat manusia, setiap ada kegiatan keagamaan setiap hari jum"at, siswa yang beda agama menjalankan ibadahnya dengan gurunya masing-masing agar tidak ada suatu perbedaan,

---

<sup>65</sup>Era Susmita, *Wawancara*, Tanggal 16 Januari 2023, Pukul 10.00 Wib

mendidik siswa agar selalu saling menghormati dan menghargai walau beda agama, memberi pemahaman dan pengalaman kepada siswa agar hidup rukun.

b. Musyawarah (Syura)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Era Susmita S.Pd:

“ Musyawarah adalah pembicaraan sekelompok orang ataupun siswa untuk menemukan jalan keluar uatu permasalahan, saya menggunakan metode tanya jawab dan ceramah dan demonstrasi untuk menanamkan nilai moderasi beragama dengan cara didalam kelas ada pemilihan ketua kelas dan setiap ada pelajaran kelompok di pilih masing-masing ketua untuk kelompok,”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa ibu Era Susmita menanamkan moderasi beragama dengan musyawarah menggunakan metode tanya jawab dan ceramah dengan cara pemilihan ketua kelas didalam kelas bersama guru dan ketika ada pelajaran kelompok, masing masing kelompok menentukan ketua kelompoknya.

c. P'tidal (Tegak Lurus)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Era Susmita S.Pd:

---

<sup>66</sup> *Ibid*

” I’tidal yaitu sikap adil tanpa harus membedakan suku, ras, budaya dan agama yang di anut, dengan bersikap adil seorang merasa hal yang sama dimanapun berada, saya menggunakan metode ceramah dan tugas proyek untuk menanamkan nilai moderasi beragama dengan cara guru PAI tidak membedakan suku, ras, budaya dan agama saat pembelajaran seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan saya dalam pelajaran, maka saya memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas saya tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa saya benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu, ”<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa ibu Era Susmita menanamkan moderasi beragama dengan adil menggunakan metode ceramah dan tugas proyek dengan cara tidak membedakan suku, ras, budaya dan agama saat pembelajaran seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran, maka guru PAI memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas guru PAI tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa guru PAI benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu.

---

<sup>67</sup> *Ibid*

d. Anti Kekerasan (La’uf)

Sesuai hasil wawancara dengan ibu Era Susumita, S.Pd yaitu:

“ Anti Kekerasan yaitu tidak menggunakan kekerasan seperti pukulan, buly dan sebagainya, saya menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan ceramah dengan cara memberi contoh sikap saling menyayangi dan peduli antar umat beragama seperti bersikap sopan, santun dan berperilaku baik dengan guru ataupun temannya, tidak menggunakan kekerasan ketika ada kendala saat pembelajaran seperti pukulan ataupun penghinaan, memberi pemahaman kepada siswa agar tidak ada yang berkelahi ataupun membuly antara temannya”<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara peneliti mengetahui bahwa ibu Era Susumita menanamkan moderasi beragama anti kekerasan menggunakan metode tanya jawab dan Ceramah dengan cara memberi contoh dan pemahaman sikap saling menyayangi dan peduli antar umat beragama seperti bersikap sopan, santun dan berperilaku baik dengan guru ataupun temannya, tidak menggunakan kekerasan ketika ada kendala saat pembelajaran seperti pukulan ataupun penghinaan, memberi pemahaman kepada siswa agar tidak ada yang berkelahi ataupun membuly antara temannya.

---

<sup>68</sup> *Ibid*



## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI dan 7 orang siswa kelas VI

Menurut ibu Era Susmita, S.Pd faktor pendukung dan penghambat menanamkan nilai moderasi beragama:

“ Faktor pendukung yang paling utama itu adanya gedung masing-masing kelas untuk belajar dan adanya media pembelajaran seperti papan tulis, buku PAI kelas 6, foto atau gambar yang terkait tentang nilai moderasi beragama, sedangkan faktor penghambatnya siswa kesulitan untuk menghafal ayat pendek mungkin pengaruh dari lingkungan dan media sosial.”<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Era Susmita S.Pd peneliti mengetahui bahwa faktor pendukung adanya gedung kelas untuk belajar dan adanya media pembelajaran, sedangkan faktor penghambatnya siswa ada yang kesulitan untuk menghafal ayat-ayat pendek.

Adapun menurut 4 orang siswa kelas VI yang beragama Islam:

“Menurut Ali Ghofur Izhar moderasi beragama adalah cara menghargai dan menghormati agama lain, moderasi beragama penting

---

<sup>69</sup> *Ibid*

untuk kehidupan sehari-hari, moderasi di kelas kami sudah baik, kami saling menolong teman supaya hidup rukun, faktor pendukung adanya teman yang mau membantu meminjamkan alat tulis ketika alat tulis saya ketinggalan dirumah, sedangkan faktor penghambatnya saya terkadang kurang konsentrasi ketika jam pelajaran.”<sup>70</sup>

“Menurut Irfan Ardiansyah Moderasi beragama itu adalah cara hidup rukun, saling menghargai, saling menghormati antara perbedaan agama karna moderasi beragama penting untuk hidup lebih baik, faktor pendukung menurut saya adanya bangku dan meja belajar untuk menulis, sedangkan faktor penghambatnya saya terkadang malas untuk menulis ketika materinya banyak”<sup>71</sup>

“Menurut Julian Afrizal Moderasi beragama adalah cara hidup rukun di dalam kehidupan supaya dapat hidup dengan tenang, factor pendukung adanya teman yang membantu menjawab ketika saya bertanya tentang pelajaran, sedangkan faktor penghambatnya saya kurang percaya diri untuk bertanya langsung kepada guru ketika ada yang saya belum pahami.”<sup>72</sup>

“Menurut Dwi Sartika moderasi beragama adalah saling menghargai antara umat beragama karna moderasi beragama penting, faktor pendukung adanya alat tulis untuk belajar, sedangkan faktor

---

<sup>70</sup>Ali Ghofur Izhar, *Wawancara*, 16 Januari, Pukul 09.00 Wib

<sup>71</sup> Irfan Ardiansyah, *Wawancara*, 16 Januari, Pukul 09.00 Wib

<sup>72</sup> Julian Afrizal, *Wawancara*, 16 Januari, Pukul 09.00 Wib,

penghambatnya saya lambat menulis sehingga saat ada pelajaran dekte saya sering ketinggalan menulis”<sup>73</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara dengan 4 orang siswa beragama islam tersebut, peneliti mengetahui menurut siswa yang beragama islam bahwa moderasi beragama itu adalah cara hidup rukun, saling menghargai, saling menghormati antar umat beragama supaya dapat hidup rukun, damai dan bertoleransi. faktor pendukung adanya siswa yang mau membantu meminjamkan alat tulis, adanya bangku dan meja belajar untuk menulis, adanya teman yang membantu menjawab tentang pelajaran, dan adanya alat tulis untuk belajar, menyukai materi pelajarannya sedangkan faktor penghambatnya lambat menulis, kurang percaya diri untuk bertanya, malas untuk menulis , suka mengantuk jam pelajaran, kurang konsentrasi ketika jam pelajaran.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Guru PAI dan 4 orang siswa beragama Islam, Peneliti mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama yaitu:

Faktor pendukung adanya gedung kelas untuk belajar, adanya media pembelajaran, adanya siswa yang mau membantu meminjamkan alat tulis, adanya bangku dan meja belajar untuk menulis, adanya teman yang membantu menjawab tentang pelajaran, adanya alat tulis untuk belajar, suka dengan materi pelajarannya, di beri

---

<sup>73</sup> Dwi Sartika, *Wawancara*, 16 Januari, Pukul 09.00 Wib

kesehatan untuk belajar. Sedangkan faktor penghambatnya siswa ada yang kesulitan untuk menghafal ayat-ayat pendek, lambat menulis, kurang percaya diri untuk bertanya, malas untuk menulis, kurang konsentrasi ketika jam pelajaran, kurang memahami materi dan suka mengantuk jam pelajaran.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Cara Guru PAI Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali**

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti mengetahui bahwa moderasi beragama itu sangat penting di tanamkan kepada siswa sejak dini, moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia dengan cara hidup yang rukun, saling menghargai, menghormati dan menyayangi antar umat beragama tanpa menimbulkan konflik. Peneliti melihat peran guru PAI sangat penting di kalangan pendidikan di SDN yang menganut 3 macam agama agar terhindar dari sikap radikal..

Cara Guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama dengan memberi pemahaman, pengalaman dan contoh-contoh kepada siswa melalui metode pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang ada. Adapun nilai moderasi yang di tanamkan guru PAI kepada siswa kelas VI yaitu Toleransi (Tasamuh), Musyawarah

(syura), I'tidal (Tegak Lurus), dan Anti Kekerasan (La'urf) sebagai Berikut:

a. Toleransi (Tasamuh)

Toleransi adalah cara hidup rukun, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Selalu mengambil sikap menerima perbedaan sebagai Fitrah di tengah umat manusia. Tidak fanatik buta akan suatu nilai ajaran dan suatu kelompok tertentu. Menerima kebenaran yang disampaikan dari orang lain. Cara guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI yaitu menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dengan cara memberi pemahaman, pengalaman dan contoh sikap saling menghargai dan menghormati seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran maka guru PAI memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas guru PAI tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa guru PAI benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu.

b. Musyawarah (syura)

Musyawarah adalah pembicaraan sekelompok orang ataupun siswa untuk menemukan jalan keluar uatu permasalahan. menanamkan moderasi beragama dengan Musyawarah menggunakan metode tanya jawab dan Ceramah dengan cara pemilihan ketua kelas didalam kelas bersama guru dan ketika ada

pelajaran kelompok, masing masing kelompok menentukan ketua kelompoknya.

c. I'tidal (Tegak Lurus)

I'tidal atau tegak lurus ialah senantiasa menempatkan suatu hal pada tempatnya. Proposional dan objektif dalam menilai sesuatu. Bertindak konsisten, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Kemudian menjunjung hak pribadi dan memberikan hak orang lain. bersikap adil tanpa harus membedakan suku, ras, budaya dan agama yang di anut, dengan bersikap adil seorang merasa hal yang sama dimanapun berada, guru PAI menanamkan moderasi beragama dengan menggunakan metode ceramah dan tugas proyek dengan cara tidak membedakan suku, ras, budaya dan agama saat pembelajaran seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran, maka guru PAI memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas guru PAI tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa guru PAI benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu.

d. Anti Kekerasan (La'urf)

Anti Kekerasan yaitu tidak menggunakan kekerasan seperti pukulan, bully dan sebagainya Berusaha menjadi pribadi yang cinta kedamaian, penolong, ramah kepada sesama, mudah memberi maaf, melawan tindak kekerasan, tidak main hakim sendiri serta

menyerahkan suatu perkara kepada pihak yang berwajib., Guru PAI menanamkan moderasi beragama dengan anti kekerasan menggunakan metode tanya jawab dan Ceramah dengan cara memberi contoh dan pemahaman sikap saling menyayangi dan peduli antar umat beragama seperti bersikap sopan, santun dan berperilaku baik dengan guru ataupun temannya, tidak menggunakan kekerasan ketika ada kendala saat pembelajaran seperti pukulan ataupun penghinaan, memberi pemahaman kepada siswa agar tidak ada yang berkelahi ataupun membuly antara temannya..

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, adapun faktor pendukung dan penghambatnya yaitu:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Adanya gedung kelas untuk belajar**

Gedung kelas sangat perlu tempat belajar agar berjalanya proses belajar-mengajar dengan baik, peneliti melihat adanya gedung kelas untuk kelas 1 sampai kelas 6

2) Adanya media pembelajaran,

Peneliti melihat guru PAI menggunakan media pembelajaran seperti Papan tulis, spidol untuk menulis di papan tulis , buku PAI dan foto atau gambar terkait pembelajaran PAI yang ada di dalam kelas.

3) Adanya siswa yang mau membantu meminjamkan alat tulis

Siswa memberikan pinjaman alat tulis kepada temannya supaya temannya bisa ikut menulis dan mengikuti pelajaran.

4) Adanya bangku dan meja belajar untuk menulis

Meja dan kursi untuk menulis di dalam kelas untuk melancarkan proses pembelajaran dengan baik.

5) Adanya siswa yang membantu menjawab tentang pelajaran

Sikap toleransi yang di tunjukkan siswa mau membantu temannya yang sedang kesulitan.

6) Adanya alat tulis untuk belajar,

Pentingnya belajar juga ada alat tulis untuk mencapai pembelajaran dengan baik seperti pena, buku, pensil, penghapus dan lain sebagainya.

7) Suka dengan materi pelajarannya

Tertarik pada materi pelajarannya juga membantu siswa untuk semangat belajar.

8) Diberi kesehatan untuk belajar



Penting sekali jika dalam proses pembelajaran di beri kesehatan fisik, terutama mata bisa melihat, telinga bisa mendengar dan tangan untuk menulis.

b. Faktor Penghambat

- 1) Siswa ada yang kesulitan untuk menghafal ayat-ayat pendek

Surat pendek penting sekali dalam pelajaran PAI , karna saat sholat umat beragama Islam dalam bacaan sholatnya ada surat pendek.

- 2) Lambat menulis

Seorang guru habis menjelaskan materi lalu ia memberi materi melalui dekte, siswa yang lambat menulis sehingga sering ketinggalan menulis karna lambat menulis.

- 3) Kurang percaya diri untuk bertanya

Jiwa yang takut atau merasa malu membuat siswa jadi kurang percaya diri untuk bertanya tentang materi kepada guru PAI.

- 4) Malas untuk menulis ,

Faktor lingkungan dan media sosial bisa membuat siswa malas untuk menulis, materi yang banyak juga membuat siswa kurang semangat untuk menulis.

5) Kurang konsentrasi ketika jam pelajaran

Faktor dari keluarga, lingkungan dan sekolah juga membuat siswa kurang konsentrasi dalam belajar

6) Kurang memahami materi

Siswa yang malas belajar dan terganggu oleh faktor lingkungan, keluarga dan sekolah membuat siswa kurang memahami materi.

7) Suka mengantuk jam pelajaran

Pembelajaran menggunakan metode ceramah membuat siswa mengantuk saat pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan di atas, maka kesimpulannya yaitu cara guru PAI menanamkan nilai moderasi beragama melalui mata pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali dengan memberi pemahaman, pengalaman, contoh-contoh dan pengetahuan kepada siswa kelas VI yaitu Toleransi (Tasamuh) menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi dengan cara saling menghargai dan menghormati seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran maka guru PAI memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas guru PAI tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa guru PAI benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu, Musyawarah (syura) menggunakan metode tanya jawab dan Ceramah dengan cara pemilihan ketua kelas didalam kelas bersama guru dan ketika ada pelajaran kelompok, masing masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, I'tidal (Tegak Lurus) menggunakan metode ceramah dan tugas proyek dengan cara tidak membedakan suku, ras, budaya dan agama saat pembelajaran seperti ketika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dalam pelajaran, maka guru PAI

memberi apresiasi, ketika ada keributan di kelas guru PAI tidak menyalahkan siapa yang bersalah, ketika ada program beaya siswa guru PAI benar-benar melihat siapa siswa yang berprestasi dan siswa yang kurang mampu, dan Anti Kekerasan (La'uf) menggunakan metode tanya jawab dan Ceramah dengan cara memberi contoh dan pemahaman sikap saling menyayangi dan peduli antar umat beragama seperti bersikap sopan, santun dan berperilaku baik dengan guru ataupun temannya, tidak menggunakan kekerasan ketika ada kendala saat pembelajaran seperti pukulan ataupun penghinaan, memberi pemahaman kepada siswa agar tidak ada yang berkelahi ataupun membuly antara temannya.. .

Faktor pendukung adanya gedung kelas untuk belajar, adanya media pembelajaran, adanya siswa yang mau membantu meminjamkan alat tulis, adanya bangku dan meja belajar untuk menulis, adanya teman yang membantu menjawab tentang pelajaran, adanya alat tulis untuk belajar, suka dengan materi pelajarannya, adanya buku pelajaran tentang agama Hindu, di beri kesehatan untuk belajar.

Sedangkan faktor penghambatnya siswa ada yang kesulitan untuk menghafal ayat-ayat pendek, lambat menulis, kurang percaya diri untuk bertanya, malas untuk menulis , kurang konsentrasi ketika jam pelajaran, kurang memahami materi dan suka mengantuk jam pelajaran.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan , yang kemudian di analisis sedemikian rupa, saran peneliti terhadap sekolah untuk meningkatkan lagi akreditasinya, agar sekolah kedepannya lebih maju lagi.

Kepada guru PAI agar lebih kreatif lagi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa dapat bersemangat ketika mengikuti pelajaran PAI, peneliti berharap guru PAI kedepannya lebih profesional lagi dan lebih mengembangkan lagi cara yang di gunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Untuk siswa kelas 6 peneliti berharap agar kedepanya selalu hidup Toleransi dan rukun serta terus saling menghargai, menyayangi, dan menghormati antar umat beragama serta peneliti berharap siswa kelas 6 lebih meningkatkan lagi kualitas dalam pemahaman nilai-nilai moderasi beragama.

## Daftar Pustaka

- Afrizal Julian,*Wawancara*,16 Januari,Pukul 09.00 Wib,
- Ahmad M. Yusuf dan Siti Nurjanah,"Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa",*Jurnal Al-Hikmah Vol. 13, No. 1*, April 2016,4
- Ainina, Dewi Qurroti."*Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Jenjang Smp*".Malang:Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.2021
- Akhmadi Agus," Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religiud Moderationin Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol 13,No.2 ,2019, 49-50
- Ar Rasikh,"Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah:Studi Multisitus Pada Min Model Sesela Dan Madrasah Ibtidaiyah At Tahzib",*Jurnal Penelitian Keislaman Vol.15 No.1* (2019),15
- Ardiansyah Irfan,*Wawancara*,16 Januari,Pukul 09.00 Wib
- Azis Abdul, A. Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam". Jakarta:*Http://Www.Pendus.Kemenag.Go.Id/Pai*.2021,8-9
- Chadidjah Sitti, Et Al. "Implementasi Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai",*Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1*, 2021, 114
- Cristiana Edelweisia."Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme". *Prosiding Webinar Nasional Iahn-Tp Palangka Raya*, No. 7 ,2021.22-23
- Dianto Icol,"Moderasi Beragama Melalui Film Animasi:Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital",*Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Volume 5 Nomor 2*, Desember 2021, 96
- Fahri Mohamad dan Ahmad Zainuri,"Moderasi Beragama Di Indonesia"*Intizar Vol. 25, No. 2*, Desember 2019,96
- Faozan Ahmad."Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur".*Hikmah: Journal Of Islamic Studies Vol 16,No 2* (2020)

- Gonibala Muhammad Luthfih, "Integrasi Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X", *Journal Of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1 ,2022, 73-75
- Gunawan Heri, "Mahlil Nurul Ihsan, Encep Supriatin Jaya, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai Di Sma Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung", *Atthulab: Islami Religion Theacing And Learning Jurnal*, Vol 6, No 1 ,2021
- Habibie M. Luqmanul Hakim, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia". *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol.01, No,1 (2021),128-129
- Hasyim Bani, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 5 Cilegon", Thesis Smh Banten, 2022, 6-7
- Hidayah Vika Rahmatika Dan Nur Azizah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Mengaji Al Qur'an Di Tpq Nurul Khikmah", *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Volume 1 No 2* ,2021, 160
- Hidayati Nur, Leo Agung, Musa Pelu, "Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Karang Anyar", Ringkasan Penelitian Skripsi Progran Studi Pendidikan Sejarah Fkip Uns,148
- Hisyam Muhammad Fiqyh Aladdiin Dan Alaika M. Bagus Kurnia Ps, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan", *Jurnal: Penelitian Medan Agama* Vol. 10, No. 2, 2019,168-169
- Iskandar, " *Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Gp Press, 2009),11
- Izhar Ali Ghofur, *Wawancara*, 16 Januari, Pukul 09.00 Wib
- Jamin Ahmad. "Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)", *Jurnal Islamika*, Volume 15 Nomor 2 ,2015,176-177
- Kajian Pustaka, *Uin-Antasari.Ac.Id*, [Https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id](https://idr.Uin-Antasari.Ac.Id)
- Kosilah Dan Septian. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Inovasi Penelitian: Vol.1 No.6 Nopember 2020*, 1139
- Kurniawan Andre, "Fungsi Agama Bagi Kehidupan Manusia Sebagai Pemberi Damai Hingga Sosial Kontrol", [Https://M.Merdeka.Com/Jabar](https://M.Merdeka.Com/Jabar), 2021,07:01

- Lexy J Moleong," *Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: Pt Remaja Rosdakarya,2010,.330
- Maimun Dan Mohammad Kosim,"Moderasi Islam Di Indonesia".<https://lpmgraffity.com/>.2021
- Masykur Mohammad Rizqillah,"Metodologi Pembelajaran Fiqih",*Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2*, Oktober 2019,36
- Mirojudin, " *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Bismillah Padarincang Kabupaten Serang*".Banten: Skripsi Fakultas Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudi ,2021, 19
- Mokoginta Huju." Penanaman Nilai Moderasi Beragamasiswa Mts N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat Dan Relasi Sosial". *Journal Of Islamic Education Policy* Vol. 7 No. 1 ,2022, 3-4
- Mufidah Nafisah dan Nurfadilah,"Menanamkan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Keluarga Arab",*Jurnal Audhi, Vol. 2, No. 2*, Januari 2020,60
- Mulyadi,"Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan",*Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume Vi Edisi 02* , 2016, 557
- Nafi M. Zidni, "Moderasi Beragama Menurut Para Ahli",<https://iqra.id/>, 2020
- Naj'ma Dinar Bela Ayu , Syamsul Bakri."Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan".*Academica:Journal Of Multidisciplinary Studies* Vol. 5 No. 2, July - December 2021, 427-430
- Nuridin Fauziah,"Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist",*Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah:Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 18, No. 1, Januari 2021, 61,63,& 65
- Rejeki Sri," Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah"*Kementrian Agama RI* 30 Juni 2022
- Rifa'i Ahmad, Rosita Hayati,"Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilainilai Akhlak Siswa Di Min 13 Hulu Sungai Utara",*Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 1, No. 2, Desember 2019,88-89
- Ristianah Niken,"Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan",*Darajat: Jurnal Pai Volume 3 Nomor 1* Maret 2020, 2-3
- Robiatul Awwaliyah,Hasan Baharun,"Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional(Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)",*Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. 19, No. 1, Agustus 2018,37



- Rohadi, Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pai Bp",*Jawapos.Com ://Radarsemarang.Jawapos.Com* ,Jumat, 4 Maret 2022 17:04 Wib
- Ruslan , Rosma Elly , Nurul Aini,"Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sd Negeri Lampeuneurut", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pgsd Fkip Unsyiah Volume 1 Nomor 1*, 2016, 70
- Saifuddin Lukman Hakim,"*Moderasi Beragama*",Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019,18
- Saifuddin Lukman Hakim,"*Tiga Tantangan Moderasi Beragama Di Indonesia*".Jakarta (Kemenag),Kamis, 19 Agustus 2021 13:26 Wib
- Samrin,"Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia",*Jurnal Al-Ta'dib . 8 No. 1*, 2015,102
- Samrin,"Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia",*Jurnal Al-Ta'dib . 8 No. 1*, Januari-Juni, 2015,105
- Sartika Dwi,*Wawancara*,16 Januari,Pukul 09.00 Wib
- Sugiyono ,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* “,.227-228
- Sugiyono,” *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*”, Bandung: Alfabeta,2017
- Susmita Era, Guru Pendidikan Islam, Wawancara di SDN 08 Suro Bali, 16 Januari 2023, Pukul 10:00 Wib
- Sutrisno Edy."Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan".*Jurnal Bimas Islam Vol 12 No. 1*,330-331
- Syekhnurjati," *Bab Ii Tinjauan Pustaka*,<https://Sc.Syekhnurjati.Ac.Id>, 9
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok : Pt Rajagrafindo Persada,2012) .141  
*Uinsgd.Ac.Id*, Redaksi, 14 Maret 2023
- Uqbatul Khair Rambe,"Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia".*Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam".Vol 2, No 1*,(2020)
- W.Gulo *Metodologi Penelitian*.124
- Wahyuni. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Islam Kelas X Ipa Sman 9 Makassar*” Skripsi :Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar,2020

Yusmiati Nafi'atul," Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Tarbiyatul Islamiyah Tenggara Rejotangan Tulungagung". Tulungagung: Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain),2020,48,61&64

Yusnawati, Et Al .*"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Instagram".Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan, Volume 15 Nomor 1, 2021,5-6*

Zainuddin,"Analisis Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam (Pai)",*Uin-Malang.Ac.Id ://Uin-Malang.Ac.Id,2013*

Zakaria Moh. Husna," Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di Sman 1 Bandung)", Bandung:Thesis Institut Agama Islam Darussalam ,Vol 16 No 2 , 2021,

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 50 Tahun 2022

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 Oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor :  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Senin, 15 Juni 2022

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

- Pertama** : 1. **Dr. Drs. Nelson, M.Pd.I** 19690504 199803 1 006  
2. **Dr. Nurjannah, M.Ag** 19760722 2005012 004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Nove Yuriska

N I M : 19531112

JUDUL SKRIPSI : Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN Suro Bali

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 22 Juli 2022



Hameonkubuwono M.

**Tembusan :**

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup,
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21070  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos  
39119

Nomor : 1354 - An.34/FT/PP.00 9/12/2022  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Desember 2022


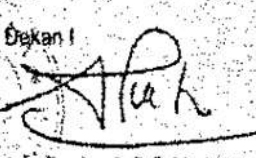
Yth. Kepala DPMPTSP  
Kabupaten Kepahiang

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup

Nama : Nove Yuriska  
NIM : 19531112  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI  
SDN 08 Suro Bali  
Waktu Penelitian : 9 Desember 2022 s.d 9 maret 2023  
Lokasi Penelitian : SDN 08 Suro Bali Kabupaten Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

  
Wakil Dekan I  
  
Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum  
NIP. 198110202006041002

Tembusan disampaikan Yth.

1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SD NEGERI 08 UJAN MAS**

Alamat : Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Kode pos 39171



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Hidayat, S.Pd.I., M.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah SDN 08 Suro Bali

Dengan ini menerangkan bahwa nama di bawah ini :

Nama : Nove Yuriska  
Nim : 19531112  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi di SDN 08 Suro Bali, dengan judul skripsi "*Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Melalui Mata Pelajaran PAI di Kelas VI SDN 08 Suro Bali*"

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 02 Maret 2023

Kepala Sekolah SDN 08 Suro Bali



Nurul Hidayat, S.Pd.I., M.Pd

Nip.195456012010011026

## **Dokumentasi Hasil Observasi dan Wawancara**

### **1. Perkenalan Dengan Siswa Kelas VI SDN 08 Suro Bali**



Gambar 1 : Perkenalan hari pertama observasi

Dalam observasi peneliti perkenalan untuk mengetahui siswa yang beragama Islam, Hindu dan Budha

### **2. Observasi Dan Wawancara Dengan Guru PAI**



Gambar 2 : Observasi dan wawancara dengan Guru PAI

Dalam observasi dan wawancara peneliti memberi pertanyaan tertulis , setelah itu responden menjawab dengan peneliti merekam suara.

### 3. Observasi Dan Wawancara Dengan Siswa Kelas VI



Gambar 3 : Observasi dan Wawancara dengan siswa kelas VI

Dalam observasi dan wawancara peneliti memberi pertanyaan tertulis kepada setiap responden, dan dan hasil jawaban peneliti rekam.

### 4. Aktivitas Belajar Siswa Kelas VI



Gambar 4 : Aktivitas belajar siswa kelas VI

Terlihat aktivitas belajar siswa dengan bersikap moderasi beragama di dalam kelas.



## 5. Proses Menanamkan Nilai Moderasi Beragama



Gambar 5 : Proses menanamkan nilai moderasi beragama

Dalam proses ini yang terlihat Guru PAI memberi pemahaman, penjelasan, contoh-contoh tentang materi PAI dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya-jawab, demonstrasi dan tugas proyek.

## 6. Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti



Gambar 8 : Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Terlihat buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti salah satu pedoman guru PAI untuk menanamkan nilai moderasi beragama.

#### 7. Sholat Dhuha berjama'ah



Gambar 11 : Sholat Dhuha berjama'ah

Dalam kegiatan ini terlihat seluruh siswa yang beragama islam mulai dari kelas 1 sampai 6 melakukan sholat dhuha berjama'ah. Kegiatan ini di lakukan setiap hari jum'at.

#### 8. Kegiatan Ibadah Sholawat, Tadarus Dan Kultum



Gambar 12 : Kegiatan Ibadah Sholawat, Tadarus dan Kultum

Setiap hari Jum'at setelah sholat dhuha berjama'ah, siswa beragama islam ikut kegiatan ibadah sholawat, tadarus dan kultum.